



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA “TIMUR” DAN “BARAT” DALAM TOKOH
BOONYI KAUL NOMAN DALAM *SHALIMAR THE CLOWN*
KARYA SALMAN RUSHDIE**

SKRIPSI

CHYSANTI ARUMSARI

0806393896

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA “TIMUR” DAN “BARAT” DALAM TOKOH
BOONYI KAUL NOMAN DALAM *SHALIMAR THE CLOWN*
KARYA SALMAN RUSHDIE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

CHYSANTI ARUMSARI

0806393896

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 25 Januari 2012



Chysanti Arumsari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Chysanti Arumsari
NPM : 0806393896
Tanda Tangan :



Tanggal : 25 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Chysanti Arumsari
NPM : 0806393896
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Dinamika “Timur” dan “Barat” dalam tokoh Boonyi Kaul Noman dalam *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Retno Sukardan Mamoto Ph.D

(Retno Mamoto)

Penguji : Manneke Budiman Ph.D

(Manneke Budiman)

Penguji : Asri Saraswati M.Hum

(Asri Saraswati)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Januari 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
Nip. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

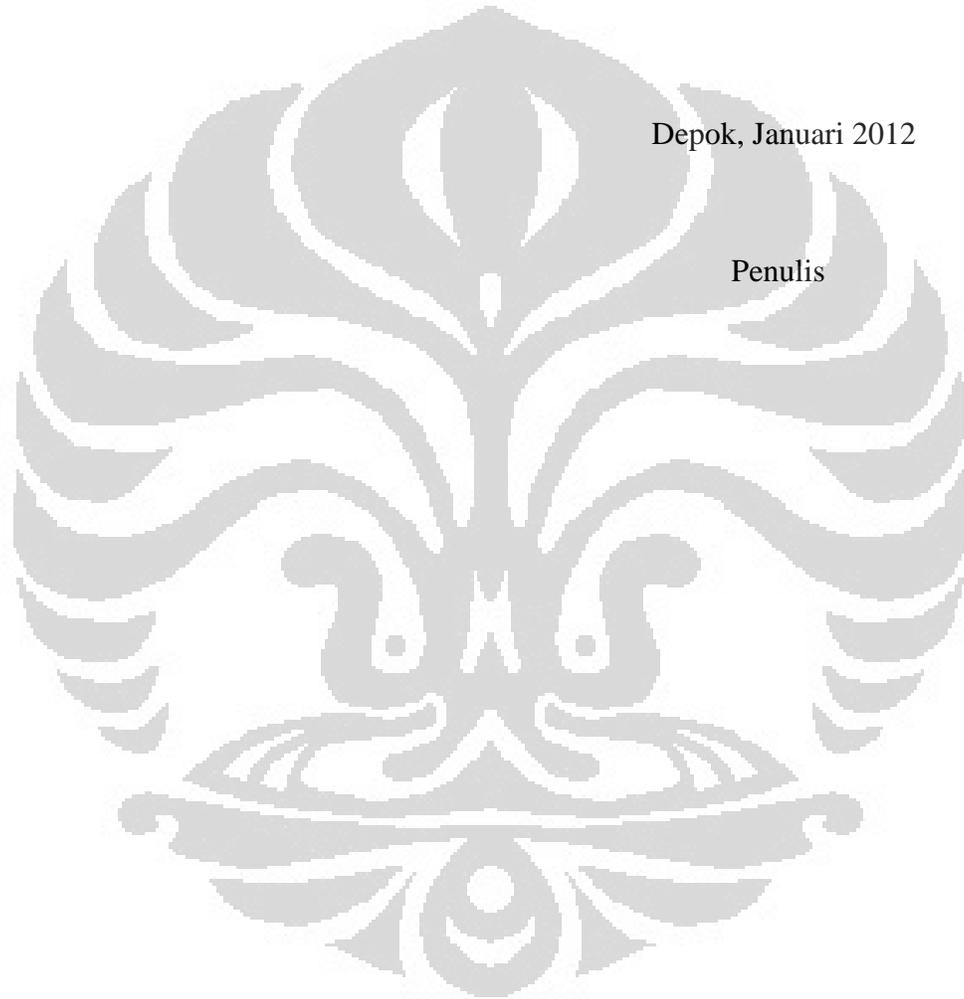
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penulisan tugas akhir ini telah melewati banyak tahapan yang tidak akan terlewat dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Retno Sukardan Mamoto Ph.D, pembimbing tugas akhir saya sekaligus dosen yang bahan mata kuliahnya menjadi inspirasi tema skripsi saya. Ibu Retno telah begitu baik, sabar, dan seksama mengarahkan dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Indah Ayu Andriati, Akhmad Sinwan, Fahri Amruly, Nadia Ayusari, serta keluarga besar Asnan yang sudah begitu memaklumi 'ketidakpulangan' saya selama penulisan skripsi dan tetap memberikan dukungan kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Koordinator program Studi Inggris, Bapak Diding Fahrudin, dan seluruh pengajar program studi Inggris yang memberikan dukungan dan saran dalam pengerjaan tugas akhir.
4. Kedua penguji skripsi: Pak Manneke Budiman Ph.D yang telah 'membongkar' skripsi saya dan memberikan masukan yang amat sangat terperinci, dan Ibu Asri Saraswati M. Hum yang telah dengan sangat suportif memberikan saran-saran yang sangat tepat untuk perbaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar Program Studi Inggris dan Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Program Studi Inggris FIB UI yang selalu memberikan cerita, keramaian dan semangat baru selama penulisan tugas akhir ini, serta selalu siap dengan pertanyaan andalan: *kapan sidang?*

6. Bernard Amadeus Jaya yang mencuatkan ide lulus-tujuh-semester sehingga memotivasi penulis menyelesaikan tugas akhir di semester 7 ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi segala pihak terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Akhir kata, semoga segala kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini mendapat balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Depok, Januari 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Chysanti Arumsari
NPM : 0806393896
Program Studi : Inggris
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul: **Dinamika “Timur” dan “Barat” dalam tokoh Boonyi Kaul Noman Dalam *Shalimar the Clown*** karya Salman Rushdie Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 25 Januari 2012
Yang menyatakan,



Chysanti Arumsari

ABSTRAK

Nama : Chysanti Arumsari
Program Studi : Inggris
Judul : **Dinamika “Timur” dan “Barat” dalam tokoh Boonyi Kaul Noman dalam *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie**

Konsep “Barat” dan “Timur” tidak hanya dikenal dalam studi kewilayahan tetapi juga dalam studi kebudayaan. Kedua konsep memiliki keunikan tersendiri tetapi juga saling berlawanan satu sama lain. Novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie memuat banyak konsep “Barat” dan “Timur” dengan India sebagai latar utamanya. Skripsi ini menganalisis karakter Boonyi Kaul Noman dan karakter utama lainnya yang menjadi alegori bagi India. Alegori terbagi menjadi tiga masa, yaitu pra-kolonialisme “Barat”, masa kolonialisme “Barat”, dan pasca kolonialisme “Barat”. India yang dialegorikan oleh tokoh-tokoh tersebut adalah India yang menggoyahkan dikotomi “Barat” dan “Timur” menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*. Pendekatan kebudayaan diaplikasikan untuk menganalisis dinamika konsep “Timur” dan “Barat”.

Kata Kunci:

“Timur”, “Barat”, dinamika, *Orientalism*, *Occidentalism*, *Shalimar the Clown*, alegori

ABSTRACT

Name : Chysanti Arumsari
Major : English Study Program
Title : **The Dynamics of “East” and “West” through A Character, Boonyi Kaul Noman, in Salman Rushdie’s *Shalimar the Clown***

The application of “West and “East” concepts are not only in area studies, but also in cultural studies. Both concepts have their own uniqueness; however, they are contradictive toward each other. Salman Rushdie’s *Shalimar the Clown* uses India as its main setting. This thesis analyses the character of Boonyi Kaul Noman and other main characters as allegory of India. The allegory is presented in three periods, which are pre-colonialism of “West”, colonialism of “West”, and post-colonialism of “West”. India, which is allegorized by the characters, is India that proofs the instability of the dichotomy of “East” and “West” in *Occidentalism* and *Orientalism* paradigms. Cultural approach is used in this thesis to examine the dynamics of “East” and “West” concepts.

Keywords:

“East”, “West”, *Orientalism*, *Occidentalism*, dynamics, *Shalimar the Clown*, allegory

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 PENDEKATAN KORPUS DAN TEORI DALAM ANALISIS SHALIMAR THE CLOWN	9
2.1 Suatu Pendekatan Korpus: Pengarang, Karya, Ringkasan dan Karakter	9
2.1.1 Tentang Salman Rushdie	9

2.1.2 Salman Rushdie Berbicara tentang <i>Shalimar the Clown</i>	10
2.1.3 Pendapat Kritikus tentang <i>Shalimar the Clown</i>	12
2.1.4 <i>Shalimar the Clown</i> : Sebuah Ringkasan.....	14
2.1.5 Perempuan Bernama Boonyi Kaul Noman	15
2.1.6 Dua Karakter Laki-laki Representasi “Barat” dan “Timur”: Noman Sher Noman dan Maximillian Ophuls	17
2.1.6.1 Noman Sher Noman	17
2.1.6.2 Maximillian Ophuls.....	19
2.2 Pendekatan Kebudayaan: <i>Orientalism</i> dan <i>Occidentalism</i>	20
2.3 Simpulan dan Pengantar.....	22
BAB 3 KISAH BOONYI KAUL SEBAGAI ALEGORI BAGI INDIA	24
3.1 Hubungan Antar-karakter dalam <i>Shalimar the Clown</i>	24
3.2 <i>Shalimar the Clown</i> dan Alegori.....	27
3.3 Boonyi Kaul dan Max Ophuls: India yang Dikolonialisasi Barat	28
3.4 India Ophuls dan Kashmira Noman: India Pasca Kolonialisme.....	36
3.5 Noman Sher Noman dan <i>Shalimar the Clown</i>	45
3.5.1 Noman sebagai Alegori bagi “India”	46
3.5.2 Noman sebagai Alegori Umat Muslim “India”.....	47
3.5.3 Noman sebagai Alegori bagi Kashmir	49
3.5.4 <i>Shalimar the Clown</i> dan “India”	50
3.6 Simpulan dan Pengantar.....	52
BAB 4 BOONYI VERSUS “BARAT” DAN “TIMUR”: GOYAHNYA STABILITAS KONSTRUKSI	55

4.1 Boonyi versus “Timur”	55
4.1.1 Pachigam: Mempertanyakan Nilai, Tradisi, dan Toleransi.....	55
4.1.2 Boonyi dan Pachigam: Pemberontakan atas Konsep “Timur” yang Dikonstruksikan dalam Masyarakat.....	60
4.2 Boonyi versus “Barat”	65
4.2.1 Konsep “Barat” dalam Pandangan dan Gaya Hidup Boonyi	65
4.2.2 Boonyi Kaul Noman dan Max Ophuls: Perempuan dalam Konsep “Barat”	71
4.3 Simpulan	74
BAB V PENUTUP	76
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya itu mengakar sekaligus dinamis. Keberadaannya tidak serta-merta ada, tetapi dibangun dari nol sampai beratus tahun atau berabad kemudian menjadi besar dan memiliki banyak penganut budaya. Budaya muncul karena beragam faktor. Oleh sebab itu, di penjuru dunia terdapat banyak budaya dengan karakteristiknya masing-masing. Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya peradaban, komunikasi antar-budaya jadi memungkinkan. Persentuhan antar budaya yang semakin sering terjadi dapat memberikan dampak positif dan negatif. Pengenalan budaya dan penerimaan budaya merupakan contoh positif, sementara benturan budaya merupakan efek negatif yang kerap terjadi.

Dalam budaya, untuk mempermudah identifikasi, masyarakat memberikan nama untuk budaya yang dianut. Pada umumnya, nama dari suatu budaya diambil dari nama wilayah tempat budaya tersebut berkembang atau nama suku maupun etnisitas dari pelaku budaya. Contoh dari penamaan antara lain budaya Jawa, budaya Cina, budaya Inggris, budaya India, dan sebagainya. Klasifikasi budaya juga dilakukan secara kolektif seperti budaya Asia, budaya Eropa dan budaya Afrika yang terdiri atas budaya-budaya dari negara-negara yang secara geografis terletak di benua-benua tersebut. Konsep “Timur” dan “Barat” pun dikenal dalam budaya. Klasifikasi ini mengacu pada wilayah bagian timur dunia dan barat dunia dengan karakteristik masing masing yang saling bertolak belakang sehingga terlihat oposisi biner di sini.

Istilah *Occidentalism* yang merepresentasikan budaya Barat dan *Orientalism* yang menggambarkan budaya Timur pun muncul yang masing-masingnya memiliki kekhasan yang kontradiktif, yaitu “Barat” dengan nilai-nilai yang cenderung agung dan kuat (superior) dan “Timur” dengan nilai yang cenderung lemah (inferior), seperti dalam konsep budaya “Timur” dan “Barat”. *Orientalism*

dipaparkan oleh Edward Said sebagai sebuah konstruksi yang rasis. (Lary, 2006: 3). Hal ini disebabkan oleh penggambaran wilayah yang diasosiasikan dengan *Orientalism*, yaitu wilayah Asia dan Timur Tengah, sebagai wilayah yang karakternya kekanak-kanakan, tidak beradab dan terbelakang, sehingga membutuhkan pencerahan dari “Barat”. Sekalipun demikian, di saat yang bersamaan *Orientalism* juga digambarkan dengan eksotisme yang dikagumi “Barat”. Eksotisme ini berkaitan erat dengan perempuan “Timur” yang kerap menjadi objek fantasi laki-laki. “*Oriental women have been seen as unlimitedly sensual, lacking of rationality and most importantly, willing*” (Jouhki, 2006: 26). *Occidentalism*, di sisi lain, merupakan sisi yang beradab, maju dan dewasa. Secara singkat dipaparkan dikotomi antara *Orientalism* dan *Occidentalism* sebagai berikut:

“...*Oriental Mind: Stagnant, Mysterious, forever strange and changeless. Europe means progress, civilization, pacifism, passionate living, and political creativity whereas Asia meant inability to develop, backwardness, violence, fatalism, and despotism*” (Jouhki, 2006: 69)

Dari segi hubungan kekuatan antara *Orientalism* dan *Occidentalism*, *Orientalism* menempati posisi inferior atau lebih rendah dari “Barat”. Menurut Jouhki (2006: 25) dipaparkan bahwa “*It is as significant part of the Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient*”, yaitu sesuai dengan karakterisasi yang telah dipaparkan sebelumnya, “Barat” bertindak sebagai sisi yang memiliki kekuatan untuk mendominasi “Timur”.

Menurut *Orientalism* dan *Occidentalism*, suatu wilayah, pada umumnya cenderung didominasi salah satu konsep. Negara-negara di wilayah Asia umumnya direpresentasikan sebagai “Timur”, sementara Amerika dan negara-negara Eropa direpresentasikan sebagai “Barat”. Secara otomatis, penduduk negara-negara tersebut juga diasumsikan menganut konsep yang sama dengan negaranya, misalnya penduduk dari negara-negara Eropa seperti Perancis dan Inggris direpresentasikan sebagai “Barat” sedangkan penduduk Republik Rakyat Cina dan Indonesia direpresentasikan sebagai “Timur”. Karya tulis ini akan banyak membahas mengenai India. India merupakan sebuah negara yang secara

Universitas Indonesia

geografis terletak di wilayah Asia. Oleh karena itu, penggambaran India beserta penduduknya merepresentasikan konsep “Timur” yang menurut konstruksi memiliki karakter religius, eksotis, dan cenderung lemah. Representasi ini yang nantinya dipertanyakan melalui seorang karakter perempuan bernama Boonyi Kaul Noman.

Di dalam karya sastra, penggambaran perempuan tidak lepas dari budayanya, yaitu pasif, membutuhkan pertolongan, dan bergantung pada laki-laki (Djajaneegara, 2010: 88). Dalam novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie tokoh perempuan utama bernama Boonyi Kaul. Ia hidup dan tinggal dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Cita-citanya yang tinggi membuatnya akhirnya pergi meninggalkan tanah kelahirannya dan suaminya sendiri yang ia anggap sebagai belenggu bagi kemajuan cita-citanya. Perjalanan Boonyi memperlihatkan adanya kombinasi konsep budaya “Barat” dan budaya “Timur”. Konsep “Timur” sangat kental dengan Boonyi yang merupakan gadis Kashmir, India. Adat istiadat “Timur” telah melekat di dirinya sejak ia lahir sampai ia dewasa dan “Timur” menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Boonyi. Di saat yang sama, konsep “Barat” juga tercermin dari Boonyi. Cita-cita Boonyi dan kebebasan yang diperjuangkannya sangat khas “Barat”. Hubungannya dengan duta besar Amerika, Max Ophuls juga turut memperkuat hubungan Boonyi dengan konsep budaya “Barat”. Masing-masing memberikan kontribusi tersendiri dalam membentuk pribadi Boonyi. “Barat” bagi Boonyi, mulanya menjadi penyelamat dari kungkungan tradisi “Timur” yang membuatnya sulit mewujudkan cita-cita. “Barat” menjadi harapan bagi Boonyi yang merasa tidak memiliki masa depan dalam ke”Timur”annya. Konsep “Timur” menurutnya menghancurkan. Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya, Boonyi menemukan bahwa “Barat” juga menghancurkan, sementara “Timur” memberikan harapan baginya untuk tetap hidup dan kembali pulang.

Sementara itu, kisah Boonyi sendiri memiliki ‘pesan’ yang lebih besar dari sekedar hiburan. Rushdie memosisikan karakter-karakter dalam novel ini sebagai individu-individu yang juga bermakna dalam realita. Singkatnya, kisah Boonyi menjadi representasi bagi peristiwa lain. Boonyi menggambarkan India. Oleh

sebab itu, tokoh, tempat, maupun peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Boonyi dikaji secara khusus untuk melihat alegorinya. Selain itu, tokoh Maximillian Ophuls, Noman Sher Noman, dan India Ophuls atau Kashmira Noman juga menjadi alegori yang berkaitan dengan India. Karakter-karakter yang menjadi alegori inilah yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut sebagai karakter penggoyah dikotomi “Barat” dan “Timur”.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis bermaksud memberikan kontribusi dalam ranah sastra dan kebudayaan dengan fokus pada analisis dinamika “Timur” dan “Barat” yang direpresentasikan melalui tokoh Boonyi Kaul Noman. Penulis melakukan analisis teks pada novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie melalui pendekatan budaya. Konsep “Timur” dan “Barat” dalam paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism* saling bertentangan dan umumnya bersaing untuk lebih hebat dari yang lain—dan umumnya “Barat” dianggap lebih hebat dan dominan daripada “Timur”. Penulis berasumsi, dalam novel ini, stabilitas konsep “Barat” dan “Timur” tergoyahkan oleh tokoh Boonyi. Baik konsep “Barat” maupun “Timur” merupakan konstruksi yang dibuat oleh “Barat” untuk membuat “Barat” terlihat superior dan untuk itu membutuhkan “Timur” sebagai pembanding: *“Orientalism as a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient”* (Edward Said dalam Ashcroft, Griffith, & Tiffin, 2007: 153). Boonyi menjadi tokoh yang mendobrak konsep-konsep tersebut dengan pola pikir dan perilakunya yang tidak cocok dalam klasifikasi konsep manapun. Selain itu, kisah Boonyi dikaji secara khusus untuk melihat keterkaitannya dengan peristiwa lain, sehingga ia menjadi alegori bagi India. Boonyi yang menjadi alegori bagi India dianalisis bersama dengan karakter lain, sehingga diperoleh gambaran mengenai India sejak masa pra kolonialisasi “Barat” sampai pasca kolonialisasi.

Adapun beberapa kajian teks sejenis telah dilakukan oleh peneliti lain, akan tetapi dengan teks dan pendekatan yang berbeda. Kajian mengenai dinamika “Timur” dan “Barat” pernah dilakukan oleh Andhika Pertiwi (2010) untuk tesisnya yang menganalisis krisis identitas Barat-Timur yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *the Inheritance of Loss* karya Kiran Desai. Roxana Doncu

menganalisis dua novel Rushdie, *Shalimar the Clown* dan *Fury* dan mengevaluasi kembali konsep kejahatan sebagai perbudakan hawa nafsu yang terdapat di kedua novel. Payel Chattophadyay (2010) mengeksplorasi signifikansi ‘rumah’ yang mencakup kendala dan kasih sayang dalam kehidupan seorang wanita dalam tiga novel karya penulis berdarah India yang salah satunya adalah *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie. Sementara itu, Scott A. Mitchell (2010) dalam disertasinya menggambarkan pengakuan subjektivitas yang saling menguntungkan dari “Barat” dan “Timur” untuk mengurangi alienasi yang dikonstruksi oleh *western civilization* kepada negara-negara yang bukan “Barat” dalam karya tiga penulis yang salah satunya adalah Salman Rushdie dengan karyanya *Shalimar the Clown*. Sucheta M. Chouduri (2010) menganalisis kebencian, sejarah dan struktur narasi dari *Shalimar the Clown*. Javaid Bhad (2006) memfokuskan penelitiannya pada *bhand pather* dalam novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah kajian konsep “Barat” dan “Timur” tidak sebatas membahas krisis identitasnya saja, melainkan menggoyahkan stabilitas konsep-konsep tersebut melalui tokoh perempuan bernama Boonyi Kaul Noman. Di samping itu, penulis tidak menganalisis sejarah India, peranan perempuan dalam masyarakat dan *western civilization* secara terpisah, tetapi mengaitkan cerita dengan kondisi India pasca kolonial melalui alegori.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini dibahas isu konsep “Barat” dan “Timur” dalam kaitannya dengan tokoh perempuan bernama Boonyi Kaul Noman. Penulis mengkaji bagaimana konsep “Barat” dan “Timur” terepresentasikan dalam tokoh Boonyi dan menganalisis dinamika kedua konsep tersebut dan juga bagaimana tokoh Boonyi Kaul menjadi alegori bagi India. Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh Boonyi Kaul Noman, Maximillian Ophuls, Noman Sher Noman, dan India Ophuls/Kashmira Noman dalam novel *Shalimar the Clown* menjadi alegori bagi India?
2. Bagaimana Salman Rushdie menggambarkan Boonyi Kaul Noman sebagai sarana untuk menggoyahkan stabilitas konstruksi “Timur” dan “Barat” menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah berupa analisis konsep “Barat” dan “Timur” yang direpresentasikan oleh tokoh perempuan, yaitu Boonyi Kaul Noman, dalam novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis tokoh Boonyi Kaul Noman, Maximillian Ophuls, Noman Sher Noman, dan India Ophuls/Kashmira Noman dalam novel *Shalimar the Clown* yang menjadi alegori bagi India.
2. Menganalisis gambaran Salman Rushdie atas tokoh Boonyi Kaul Noman yang menjadi sarana untuk menggoyahkan stabilitas konstruksi “Timur” dan “Barat” menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis teks berupa novel berjudul *Shalimar the Clown* (2005) karya Salman Rushdie dengan pendekatan konsep “Barat” dan “Timur”. Selanjutnya, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

1. Memilih data

Dalam novel, terdapat empat tokoh utama yang kisahnya mendominasi bab tertentu. Fokus penulis adalah tokoh perempuan bernama Boonyi Kaul dari kelahiran sampai kematiannya dan peristiwa lain yang berkaitan dengan hubungan Boonyi dengan konsep “Barat” maupun “Timur”.

Universitas Indonesia

Adapun tokoh-tokoh lain yang menjadi bagian dari analisis penulis merupakan tokoh yang berkaitan erat dengan tokoh Boonyi, misalnya tokoh Noman Sher Noman atau Shalimar the Clown, Maximillian Ophuls, dan India Ophuls atau Kashmira Noman.

2. Meneliti hubungan tokoh Boonyi Kaul Noman dengan tokoh Noman Sher Noman atau Shalimar the Clown, Maximillian Ophuls, dan India Ophuls atau Kashmira Noman dan melihat alegori kisah mereka bagi India.
3. Menganalisis konsep “Barat dan “Timur” dalam tokoh Boonyi Kaul dalam kaitannya dengan Boonyi sebagai perempuan serta peranan Boonyi Kaul dalam memproblematisasikan konsep-konsep tersebut dan menggoyahkan stabilitas kedua konsep.
4. Membuat simpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan disusun sesuai dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab 2 meliputi telaah pustaka penulis. Terdapat paparan mengenai novel *Shalimar the Clown* yang menjadi korpus analisis penulis. Paparan meliputi pengarang novel, pendapat pribadi pengarang mengenai novel tersebut, ringkasan cerita dan ulasan karakter penting dalam novel yang akan penulis kaji, yaitu karakter Boonyi Kaul Noman. Selain itu penulis juga memaparkan pendekatan kebudayaan melalui *Orientalism* dan *Occidentalism* yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sebagai tambahan, penulis memaparkan apa yang dikatakan para kritikus lain tentang novel ini.

Bab 3 merupakan analisis-sintesis mengenai kisah Boonyi Kaul Noman, Maximillian Ophuls, Noman Sher Noman, dan India Ophuls/Kashmira Noman

yang menjadi alegori bagi India. Masing-masing merepresentasikan periode di India dari masa sebelum kolonisasi “Barat” sampai pasca kolonisasi “Barat”.

Bab 4 merupakan analisis-sintesis mengenai Boonyi dengan konsep “Timur” dan “Barat”. Analisis Boonyi dan “Timur” meliputi kajian mengenai Boonyi dengan Pachigam (Kashmir), peranan perempuan dalam masyarakat dan rumah tangga “Timur” (hubungan Boonyi dengan Noman sher Noman). Sementara itu, analisis Boonyi dan “Barat” meliputi kajian mengenai Boonyi dan hubungannya dengan Maximillian Ophuls, sang duta besar Amerika, membahas bagaimana “Barat” dan “Timur” digambarkan dari sudut pandang “Barat” serta menganalisis peranan perempuan dalam tatanan dan rumah tangga “Barat” yang diambil dari peristiwa Boonyi dan Max saat tinggal bersama selayaknya pasangan suami-istri. Pembahasan tersebut akan memperlihatkan peranan Boonyi Kaul dalam menggoyahkan konsep “Barat” dan “Timur” dalam paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*.

Bab 5 merupakan penutup yang berisi simpulan penulis atas analisis-sintesis bab-bab sebelumnya.

BAB 2

PENDEKATAN KORPUS DAN TEORI DALAM ANALISIS *SHALIMAR THE CLOWN*

2.1 Suatu Pendekatan Korpus: Pengarang, Karya, Ringkasan dan Karakter

2.1.1 Tentang Salman Rushdie

Salman Rushdie penulis kelahiran Bombay (sekarang Mumbai) pada 19 Juni 1947. Ia terlahir di tengah-tengah keluarga Kashmir. Masa sekolahnya ia lewati di dua negara: India dan Inggris. Pada 1964, ia pindah bersama keluarganya ke Pakistan. Ia kemudian mulai bekerja sebagai penulis naskah untuk sebuah agensi periklanan. Pada 1975, ia menerbitkan novelnya yang pertama, *Grimus*. Pada 1981, novel keduanya, *Midnight's Children* mengisahkan peristiwa-peristiwa bersejarah di India melalui kisah Salem Sinai—satu dari 1001 anak-anak India yang merdeka dari Inggris pada 1947—, memenangkan *Booker prize for fiction, the James Tait Black Memorial Prize* (kategori fiksi), *Arts Council Writers' Award* dan *the English-Speaking Union Award*. Karya yang sama mengantarkannya sebagai *the 'Booker of Bookers'* pada 1993.

Novel ketiganya, *Shame* (1983) yang, dianggap banyak kritikus sebagai sebuah alegori situasi politik di Pakistan, memenangkan *the Prix du Meilleur livre Etranger* dan masuk nominasi *Booker Prize for fiction*. Sementara itu, karyanya yang selanjutnya tergolong kontroversial: *The Satanic Verses* menuai protes dari kaum Muslim dunia, bahkan ancaman pembunuhan, karena karyanya memuat informasi mengenai Islam yang tidak disetujui oleh umat Muslim, terutama di India dan Pakistan. Akibat segala ancaman yang diterimanya, ia harus bersembunyi di bawah perlindungan pemerintah Inggris. Novel keempatnya ini berkisah tentang dua aktor India, Gibreel dan Saladin yang jatuh di Inggris ketika pesawat

Air India yang mereka tumpangi meledak. Novel ini memenangkan *Whitbread Novel Award* pada 1988.

Karya-karya Salman Rushdie terus berlanjut. Ia bahkan menerbitkan buku anak, *Haroun and the Sea of Stories* (1990), yang merupakan sebuah peringatan mengenai bahayanya menyampaikan cerita. Buku ini mendapatkan *Writers' Guild Award* untuk kategori buku terbaik. Satu tahun setelahnya, Salman Rushdie menerbitkan sebuah buku kumpulan esai berjudul *Imaginary Homelands: Essays and Criticism 1981-1991*. *East, West*, sebuah kumpulan cerita pendek diterbitkan pada 1994, dilanjutkan dengan sebuah novel *the Moor's Last Sigh* pada 1995, dan *The Ground Beneath Her Feet* pada 1999. Pada 2001 ia menerbitkan *Fury*. *Shalimar the Clown*, novel yang ia terbitkan pada 2005, masuk menjadi nominasi *Whitbread Novel Award*. Pada 2008, *The Enchantress of Florence* diterbitkan.

Salman Rushdie penerima anugerah Profesor kehormatan dalam bidang Humaniora dari Massachusetts Institute of Technology (MIT), dan *Fellow of the Royal Society of Literature*. Pada tahun 1993 ia mendapatkan anugerah *the Austrian State Prize for European Literature* dan *Aristeion Literary Prize* pada 1996, serta menerima delapan gelar doktor kehormatan. Ia pun terpilih sebagai anggota *the board of American PEN* (2002). Selain buku-buku tersebut, ia juga menulis karya-karya non-fiksi, antara lain *The Jaguar Smile*, *Imaginary Homelands*, *The Wizards of Oz*, *Mirrorwork*, dan *Step Across This Line*.

2.1.2 Salman Rushdie Berbicara tentang *Shalimar the Clown*

Dalam artikel yang ditulis oleh Dylan Foley (2008) mengenai karyanya, *Shalimar the Clown*, Rushdie mengemukakan beberapa hal yang salah satunya ialah perasaannya yang mendalam saat ia menulis tentang Kashmir karena bagi Rushdie yang kelahiran Kashmir, menulis tentang tempat itu mengingatkannya pada sejarah keluarganya. Mengenai isu

terorisme dalam novelnya yang direpresentasikan melalui tokoh Shalimar atau Noman, Rushdie mengemukakan:

“People join insurgencies for a whole range of reasons and only some of them are ideological,” “In Kashmir, a lot of people joined up because they needed a paycheck. People sometimes join for banal reasons and sometimes for personal deformations in their lives. Shalimar the Clown’s heart is broken and that triggers something in him.”(Foley, 2008)

Hal ini berarti bahwa keputusan orang-orang untuk menjadi bagian dari kelompok yang belakangan aktivitasnya dikategorikan sebagai terorisme, dipicu hal yang bervariasi, namun dalam kasus Noman dalam novel, kekecewaannya yang mendalam atas pengkhianatan Boonyi, istri yang dicintainya yang membuat ia bergabung dalam kelompok tersebut.

Rushdie juga mengemukakan bahwa ia menyukai tokoh Shalimar atau Noman, sekalipun dalam novel Noman digambarkan sebagai seorang lelaki penuh kasih yang akhirnya menjadi pribadi pendendam dan pembunuh. Rushdie memiliki alasan mengenai Noman yang malah membunuh wanita yang paling dicintainya:

“It has a lot to do with the culture of honor and shame,” says Rushdie. “There is no doubt in my mind that Shalimar still loves Boonyi, but it is a code that he cannot break out of. He is going to kill the woman he loves, and that is a dreadful calamity to the soul.” (Foley, 2008)

Noman memiliki harga diri sebagai seorang laki-laki yang telah diinjak-injak oleh Boonyi, sehingga ia tidak dapat memaafkan wanita itu. Tingginya harga diri Noman sebagai seorang laki-laki dan kepala keluarga ia dapatkan dari budaya yang patriarkis. Sementara itu, mengenai akar dari radikalisme yang dilakukan orang Muslim, Rushdie beranggapan itu merupakan perwujudan dari ketakutan atas perempuan, yaitu bahwa perempuan yang

makin memiliki banyak peluang dan kebebasan memberikan ancaman tersendiri:

“I think it is all about sex,” he says, his voice rising. “The great fear of Islamic radicalism is also the fear of the sensual life, as expressed through women and the freedom of women. That ideology goes to enormous lengths to circumscribe, to limit and deny women their sexuality and their freedom.” (Foley, 2008)

Dengan demikian, untuk menanggulangi ketakutan para laki-laki Muslim atas kemungkinan dominasi perempuan apabila diberikan kebebasan, mereka menolak kebebasan bagi perempuan.

2.1.3 Pendapat Kritikus tentang *Shalimar the Clown*

Banyak kritikus memberikan tanggapannya atas novel *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie ini. Beberapa di antaranya memberikan pujian-pujian atas karya ini. *The Seattle Times* dalam Rushdie (2005), mengatakan bahwa karya Rushdie merupakan sebuah buku yang memadukan unsur keindahan, kesakitan, dan kengerian sehingga menjadikan novel ini sangat kuat sepanjang karirnya. Sementara itu *Time* memberikan pendapat:

“Everywhere [Rushdie] takes us there is both love and war, in strange and terrifying combinations, painted in swaying, swirling, world-eating prose that annihilates the borders between East and West, love and hate, private lives and the history they make” (dalam Rushdie, 2005)

Rushdie dianggap secara apik mengkombinasikan cinta dan perang secara unik, membinasakan batas antara Timur dan Barat, Cinta dan Benci, kehidupan-kehidupan pribadi, dan sejarah yang mereka buat. Tanggapan senada juga datang dari *Newsweek*:

This combination of epic and human produces a rare, truly meaningful artistic response to 9/11....This is masterful fiction, to be sure, but, also and especially, all too real” (dalam Rushdie, 2005)

Rushdie dianggap memberikan tanggapan yang artistik sehubungan dengan peristiwa 9/11. Karya Rushdie merupakan karya fiksi, namun yang sangat istimewa, ia dapat membuat segalanya bagai nyata, bahkan terlalu nyata.

Masih banyak pujian-pujian lain dari kritikus yang ditujukan kepada Salman Rushdie atas novel ini. Akan tetapi, kritik juga berdatangan sehubungan dengan karyanya ini. Laura Miller (2005) dari *the New York Times* berpendapat: *“the first 100 or so pages of "Shalimar" often feels like wearing an ill-fitting, itchy sweater”*. Miller merasa tidak nyaman atas penggambaran dua karakter dalam novel, yaitu Max Ophuls dan India Ophuls yang menurutnya, mendapatkan penggambaran-penggambaran yang kurang perlu dari Rushdie. Sebagai contoh, terdapat beberapa deskripsi mengenai Max yang dengan mudah menaklukkan banyak wanita. Menurut Miller: *“A novel that affects to gossip worshipfully about its own characters is a tiresome thing indeed”*. Ia merasa membaca deskripsi semacam itu melelahkan. Miller juga mengomentari transformasi karakter Shalimar yang menurutnya tidak memberikan banyak pengaruh.

Sementara itu, Jason Cowley (2005) berpendapat: *“Rushdie’s natural idiom is hyperbole”*. Rushdie terlihat memiliki banyak hal yang ingin ia tuangkan dan ceritakan sehingga kalimat-kalimatnya seringkali di luar kontrol. John Updike (2005) dalam *the New Yorker* mengemukakan keberatannya atas pemilihan nama Max Ophuls dalam novel, karena di kehidupan nyata, nama itu ada dan sangat terkenal. Max Ophuls di kehidupan nyata merupakan aktor dan sutradara asal Jerman yang terkenal pada 1930-an. Updike merasa penggunaan nama yang sama dengan aktor yang sangat terkenal terlalu menyolok, sehingga pembaca yang mengetahui informasi tersebut membandingkan tokoh Max dalam novel dengan Max di dunia nyata—yang sangat jauh berbeda. Di samping itu, Updike menemukan kalimat-kalimat yang terlampau panjang dan padat dalam novel

sehingga sulit dimengerti. Raquel Laneri (2005) beranggapan bahwa Rushdie kehilangan atmosfer mistis ketika ia memindahkan latar dari tanah asing yang magis (Kashmir) ke Los Angeles. Hal ini menyebabkan akhir yang sedikit mengecewakan, padahal bagian tengah sudah sangat menawan.

Adanya kritik-kritik atas novel *Shalimar the Clown* menunjukkan tingginya perhatian pembaca terhadap detil-detil di dalam novel ini. Sekalipun banyak kritik disampaikan, semua tetap setuju bahwa novel *Shalimar the Clown* layak untuk dibaca dan bukan hanya sekedar bacaan yang menghibur, melainkan sarat dengan nilai dan sejarah.

2.1.4 *Shalimar the Clown*: Sebuah Ringkasan

Novel yang terdiri atas lima bagian ini mengisahkan tentang empat tokoh sentral dalam cerita: India Ophuls, Boonyi Kaul, Noman Sher Noman, dan Maximillian Ophuls (Max Ophuls). Cerita diawali dengan tokoh India, yang kemudian—melalui alur mundur—diketahui sebagai anak dari Boonyi dan Max. Boonyi Kaul merupakan seorang gadis Hindu yang menjalin kasih dengan seorang pemuda Muslim, Noman Sher Noman, di Desa kecil Pachigam, Kashmir, yang terkenal dengan pertunjukan kelilingnya (*bhand pather*). Hubungan pranikah yang dilakukan keduanya membuat mereka dinikahkan atas dasar hukum Kashmir yang mengutamakan harmoni dan menerima perbedaan agama dan budaya sehingga penduduknya hidup dalam damai.

Kenyataan tidak semanis yang diharapkan bagi Boonyi ketika ia yang merupakan primadona di Kashmir ingin mengembangkan talentanya sebagai penari di luar Pachigam, sementara statusnya sebagai seorang istri tidak memungkinkan ia untuk keluar dari desanya untuk menggapai impiannya. Ketika seorang duta besar Amerika, Maximillian Ophuls, datang ke Kashmir, kelompok pertunjukan Desa Pachigam memberikan pertunjukan hiburan yang menampilkan Boonyi sebagai penari. Boonyi berhasil memikat hati Maximillian, dan Max membuat rencana untuk

bertemu Boonyi kembali untuk membawanya pergi dari Pachigam. Boonyi kemudian menjadi perempuan simpanan Max di Delhi dan sebagai 'imbalannya', Max membiayai Boonyi belajar menari secara profesional. Secara mengejutkan, hubungan Max dan Boonyi menghasilkan seorang anak perempuan, bernama India. Sementara itu, Shalimar yang dikhianati oleh Boonyi bersumpah untuk membunuh Boonyi, Max dan anak mereka. Istri Max, Margareth (Peggy Ophuls), mengetahui perselingkuhan suaminya dan mendatangi Boonyi, lalu mengambil anak Boonyi. Boonyi kembali ke Kashmir, namun ia dianggap sudah mati, sehingga ia harus tinggal di dalam hutan di atas gunung. Shalimar pun berusaha memenuhi sumpahnya satu per satu.

2.1.5 Perempuan Bernama Boonyi Kaul Noman

Boonyi—yang awalnya bernama Bhoomi—merupakan putri tunggal dari Pandit Pyarelal Kaul, seorang pemuka agama Hindu di Kashmir. Ibu Boonyi, Pamposh, meninggal saat melahirkannya. Boonyi tumbuh menjadi gadis yang cantik dan berbakat dalam seni pertunjukan. Karenanya, ia selalu mendapatkan peran utama perempuan dalam pertunjukan. Dapat dikatakan bahwa Boonyi merupakan gadis tercantik di Pachigam. Karena itulah Boonyi selalu menjadi pusat perhatian, termasuk dari Noman Sher Noman alias Shalimar the Clown. Noman, yang juga merupakan pemuda yang paling tampan di Pachigam dan memiliki keahlian meniti tali di udara tanpa bantuan pengaman apapun, berhasil memikat hati Boonyi, dan mereka pun menjalin kasih.

Hubungan Boonyi dan Noman semakin serius ketika keduanya melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini kemudian diketahui oleh keluarga mereka berdua. Boonyi, yang saat itu masih sangat belia, yaitu empat belas tahun, dinikahkan dengan Noman. Boonyi yang memeluk agama Hindu dapat menikah dengan Noman yang Muslim berdasarkan pertimbangan orangtua mereka karena ayah masing-masing merupakan

tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Mereka menjunjung tinggi hukum Kashmir yang mengutamakan harmoni di atas agama.

Setelah menikah, Boonyi bukannya merasa lebih bahagia, namun malah merasa lebih menderita karena ia merasa pernikahannya dengan Noman merupakan belenggu baginya dan cita-citanya. Boonyi, penari terhebat di desanya, ingin menjadi seorang penari profesional. Akan tetapi, orang-orang sekitarnya tidak mendukung karena Boonyi sudah menjadi seorang istri yang harus berbakti pada suami. Boonyi melihat Noman sebagai seorang pria yang tidak memiliki ambisi dalam hidupnya dan tidak memiliki cita-cita besar. Noman merasa puas dengan pekerjaannya dalam kelompok pertunjukan keliling, sementara Boonyi menginginkan lebih dari itu. Akhirnya, Boonyi mencari cara bagaimana ia dapat keluar dari Kashmir untuk belajar menari profesional.

Kesempatan emas datang ketika seorang duta besar Amerika untuk India, Maximilian Ophuls, datang mengunjungi Kashmir. Pemerintah setempat pun menugasi kelompok pertunjukan Abdullah Noman untuk memberikan pertunjukan bagi rombongan duta besar Amerika. Pementasan untuk menyambut duta besar Amerika membawakan sebuah cerita *Anarkali*. *Anarkali* merupakan tokoh perempuan utama dalam cerita, dan Boonyi lah yang memerankan *Anarkali*. Boonyi mendapatkan ide yang gemilang untuk mewujudkan cita-citanya. Hari pertunjukkan tiba dan Boonyi menari dengan sepenuh hati. Tarian Boonyi memberikan kesan eksotis dan penuh gairah. Secara tidak langsung, Boonyi selalu berusaha untuk menggoda sang duta besar. Akhirnya, selepas pertunjukkan, Boonyi dipanggil oleh sang duta besar untuk bertemu dengannya. Boonyi telah berhasil merebut hati Max, sang duta besar.

Boonyi pun dibawa Max ke Delhi dan menjadi perempuan simpanan Max. Ia belajar menari secara profesional, namun tidak semudah yang ia bayangkan karena ia kerap direndahkan oleh sang pelatih. Selain belajar menari, Boonyi berdiam di kamarnya dan menunggu kedatangan Max. Setelah berhubungan, Boonyi diwajibkan meminum pil pencegah

kehamilan, namun Boonyi tidak meminumnya, sehingga akhirnya ia hamil. Max, yang pada saat itu sudah mulai mengabaikan Boonyi karena Boonyi menjadi gemuk dan tidak menarik, sangat terkejut menerima kabar kehamilan Boonyi. Istri Max, Margareth, mengetahui perselingkuhan suaminya dan mendatangi Boonyi saat ia hendak melahirkan.

Margareth akhirnya mengembalikan Boonyi ke Pachigam—sesuai keinginan Boonyi—namun mengambil anak Boonyi. Sementara itu, Noman yang dikhianati membuat sumpah untuk membunuh Boonyi, Max dan keturunan mereka bila ada. Kembalinya Boonyi membuat seisi Pachigam gempar karena demi menahan Noman akan sumpahnya, warga Pachigam telah sepakat menganggap Boonyi sudah mati. Boonyi pun diasingkan di atas gunung dan ia hidup di tengah hutan. Ia tahu satu saat Noman akan datang kepadanya untuk memenuhi sumpahnya. Boonyi menunggu bertahun-tahun sampai saat itu tiba, dan akhirnya Noman datang dan membunuh Boonyi.

2.1.6 Dua karakter laki-laki representasi “Barat” dan “Timur”: Noman Sher Noman dan Maximillian Ophuls

Dalam novel, dua karakter laki-laki yang sangat erat kaitannya dengan Boonyi adalah Noman Sher Noman, suami Boonyi, dan Maximillian Ophuls, duta besar Amerika yang menjadikan Boonyi perempuan simpanannya. Berikut ini akan penulis paparkan penjelasan singkat mengenai karakter keduanya.

2.1.6.1 Noman Sher Noman

Noman Sher Noman merupakan seorang pemuda asli desa Pachigam, putra keempat sekaligus terakhir pasangan Abdullah Noman dan Firdaus Noman. Noman lahir dan tumbuh di tengah ajaran Islam yang dianut oleh keluarganya. Ayah Noman, Abdullah, merupakan pemimpin yang sangat bijaksana di Pachigam. Pachigam sendiri merupakan desa yang terkenal akan pertunjukan kelilingnya

(*bhand pather*) yang menghibur penonton dengan atraksi, musik, tarian, juga drama. Ayah Noman merupakan pemimpin kelompok pertunjukkan tersebut, dan sedari kecil Noman telah belajar meniti tali di udara tanpa bantuan pengamanan apapun. Noman sangat mencintai peranannya sebagai seorang peniti tali. Ia juga sering mempertunjukkan olah tubuh yang lucu sehingga mendapatkan nama panggung “Shalimar the Clown”.

Di usia remajanya, empat belas tahun, Noman jatuh cinta pada seorang gadis primadona di desanya, yaitu Boonyi Kaul. Noman dan Boonyi menjalin hubungan dengan sembunyi-sembunyi karena perbedaan agama keduanya. Noman dan Boonyi melakukan hubungan intim, yang akhirnya diketahui oleh keluarga masing-masing. Noman pun akhirnya sangat bahagia karena bisa menikahi Boonyi dengan persetujuan keluarganya. Akan tetapi, Noman tidak pernah tahu bahwa sesungguhnya Boonyi menyimpan mimpi yang mengharuskannya keluar dari Pachigam dan menjauh dari Noman. Noman yang sangat mencintai istrinya juga sangat percaya padanya, sehingga ia tidak curiga ketika rombongan penari Pachigam, termasuk Boonyi, dipanggil kembali untuk tampil di hadapan Max Ophuls sang duta besar Amerika untuk India. Sejak saat itu, Boonyi tidak pernah kembali ke Pachigam, dan Noman sadar ia telah dikhianati oleh Boonyi. Noman sangat kecewa dan bersumpah akan membunuh Boonyi dan Max, juga anak mereka, apabila ada.

Bertahun kemudian Boonyi kembali ke Pachigam. Noman sangat terkejut dan ingin membunuh Boonyi namun ia terhalang oleh janjinya pada ayah Boonyi dan ayahnya sendiri bahwa ia tidak akan membunuh Boonyi selama keduanya masih hidup. Oleh karena itu, Noman pergi menyusul kakaknya, Anees yang tergabung dalam *iron mullah*, yaitu kelompok *jihad* yang berperang dengan membawa nama Islam, namun belakangan diidentifikasi sebagai teroris karena aksi terorisme yang mereka lakukan. Akhirnya, baik ayah Noman maupun

ayah Booyi meninggal dunia, dan Noman kembali ke Pachigam untuk membunuh Boonyi. Tidak hanya itu, ia juga membunuh Max dan mengincar anak Boonyi.

2.1.6.2 Maximillian Ophuls

Maximillian Ophuls adalah seorang duta besar Amerika untuk India. Suatu hari dalam kunjungannya ke Kashmir, ia menyaksikan salah satu hiburan berupa pertunjukkan cerita *Anarkali* yang disajikan kelompok pertunjukan keliling paling terkenal, yaitu *bhand pather* dari Pachigam, pimpinan Abdullah Noman. Max sangat tertarik dengan kemolekan tubuh dan keeksotisan wajah Boonyi Kaul sang penari, yang pada saat itu memerankan *Anarkali*. Akan tetapi, status Max sebagai duta besar cukup menyulitkannya untuk mengenal Boonyi lebih jauh lagi. Setelah menunggu beberapa waktu, dengan bantuan sekretaris pribadinya, Max berhasil memanggil kembali rombongan penari Pachigam dengan Boonyi sebagai salah satu anggotanya. Max berhasil menemui Boonyi dan membuat perjanjian dengan Boonyi bahwa ia bersedia menyediakan tempat yang aman bagi Boonyi, menjamin semua kebutuhannya, dan yang terpenting, mencarikan guru tari terbaik untuknya. Sebagai imbalannya, Boonyi akan melayani Max dan menjadi milik Max—tanpa ikatan pernikahan—kapanpun dan di manapun Max inginkan.

Kesepakatan itu berjalan dengan lancar, dan Max merasa jatuh cinta dengan Boonyi. Akan tetapi, beberapa peristiwa membuat Max mulai menjauhi Boonyi, salah satunya adalah perasaan bersalahnya terhadap istrinya sendiri, yaitu Margareth Rhodes (Peggy Ophuls). Max mulai tidak pernah mengunjungi Boonyi, dan Boonyi menjadi pecandu obat-obatan sekaligus penderita obesitas yang segala kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh sekretaris pribadi Max.

Singkatnya, Boonyi sudah menjadi jauh dari menarik secara fisik, bahkan cenderung menjijikkan.

Secara mengejutkan, Boonyi ternyata mengandung anak Max. Saat-saat menjelang kelahiran sang bayi, Peggy Ophuls istri Max membawa Boonyi pergi dan membuat perjanjian dengan Boonyi. Ia mengembalikan Boonyi ke Pachigam, sementara anak Boonyi dibawanya untuk ia rawat (Margareth tidak memiliki anak atas pernikahannya dengan Max). Skandal hubungan Max dan Boonyi diketahui publik, dan akhirnya Peggy bercerai dengan Max. Max dilarang bertemu dengan putri hasil dari hubungannya dengan Boonyi. Namun, setelah putrinya tumbuh dewasa, ia memilih tinggal bersama Max dan pergi dari Peggy. Akhirnya, hidup Max diakhiri oleh supirnya sendiri, sekaligus suami Boonyi yang sah, yaitu Noman Sher Noman.

2.2 Pendekatan Kebudayaan: *Orientalism* dan *Occidentalism*

Terminologi *Orientalism* dipopulerkan melalui analisis Edward Said mengenai proses munculnya terminologi *Orient* dan bagaimana terminologi itu berlanjut, terkonstruksi dalam pemikiran Eropa. Wacana *Orientalism* lebih banyak dibahas oleh pemikiran “Barat”. Singkatnya, menurut Said: “*Orientalism as a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient*” (Ashcroft, Griffith, & Tiffin, 2007: 153). Jadi, *Orientalism* merupakan paradigma yang ‘dibuat’ “Barat” untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki kuasa atas *Orient*. Umumnya, contoh-contoh yang digunakan Said untuk menggambarkan *Orientalism* diambil dari Timur Tengah, Arab, dan Islam. Namun, *Orientalism* juga dipakai untuk menggambarkan negara-negara Asia seperti Jepang dan Cina. (Lary, 2006: 5). Menurut Ashis Nandy dalam *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and the 'Mystic East'* (King, 1999: 3), konstruksi dari *Orient* berfungsi sebagai kebalikan dari “Barat” yang merepresentasikan proyeksi sisi ‘gelap’ dari budaya “Barat”. *Orientalism* mewakili apa yang tidak dimiliki “Barat”.

Beberapa ‘sifat’ dari *Orientalism* antara lain: “ ... *Stagnant, Mysterious, forever strange and changeless[...]* Asia meant inability to develop, backwardness, violence, fatalism, and despotism” (Jouhki, 2006: 69). *Orientalism* digambarkan stagnan, misterius, selamanya asing, dan tidak berubah. Sementara itu Asia, yang ‘dikategorikan’ sebagai bagian dari *Orient* dilabeli ketidakmampuan untuk berkembang, terbelakang, keras, keji dan percaya pada nasib. Masyarakat dalam wilayah yang dikategorikan sebagai “Timur” menurut paradigma *Orientalism* pun ikut mendapat label yang sama, misalnya perempuan “Timur” yang digambarkan: “*unlimitedly sensual, lacking of rationality and most importantly, willing.*” (Jouhki, 2006: 26). Sensualitas perempuan dibarengi dengan ketidakrasionalan serta kerelaan. Dapat dilihat dari beberapa ‘kualitas’ yang ditampilkan oleh *Orientalism* untuk “Timur”, yang masuk kategori “Timur” memiliki sifat-sifat yang inferior, misalnya keterbelakangan yang berarti tidak maju, kerelaan yang berarti kurang berjuang, maupun tidak rasional. “Barat” berupaya keras untuk menjadikan “Timur” sebagai bayangannya sementara ia sebagai subjek utama memiliki kualitas yang berkebalikan dengan apa yang diberikan kepada “Timur”.

Ada *Orientalism*, maka ada *Occidentalism*. *Orientalism* diasosiasikan dengan “Timur”, maka sesuai kebalikannya, *Occidentalism* diasosiasikan dengan “Barat”. Dalam pembagian wilayah, asosiasi “Barat” jatuh kepada negara-negara Eropa dan Amerika. “Barat” memiliki apa yang tidak dimiliki oleh “Timur”, sehingga kualitas yang dimiliki “Barat” bertentangan dengan “Timur”: “*Europe means progress, civilization, pacifism, passionate living, and political creativity*” (Jouhki, 2006: 69). Eropa, yang menjadi bagian dari “Barat” dilabeli dengan kemajuan, peradaban, hidup yang penuh gairah, kreativitas, dan suka kedamaian. Perbandingan ‘sifat’ antara “Barat” dan “Timur” ternyata saling berkebalikan. Sifat-sifat yang merepresentasikan “Barat” cenderung superior. Oleh karena itu, wacana yang dibuat adalah, dengan kekuatan yang dimiliki oleh “Barat”, ia mampu untuk ‘membantu’ “Timur”. Akan tetapi bantuan yang dimaksud ternyata tidak jauh dari ‘penjajahan’ atas “Timur”. Menurut Ashis Nandy dalam (King, 1999: 3), keberhasilan dari kolonialisme “Barat” adalah proses tersebut secara definisi membuat “Barat” bukan bagian dari “Timur” dan memberikan gambaran

diri dan pandangan dunia yang pada dasarnya merespon kebutuhan kolonialisme. Dengan penjajahan “Barat” atas “Timur”, gambaran yang terlihat adalah “Barat” menduduki dan menguasai yang ia jajah, yaitu “Timur”, maka “Barat” tidak akan memiliki kualitas yang sama dengan “Timur”. Ia harus selalu menjadi pihak yang dominan dan superior.

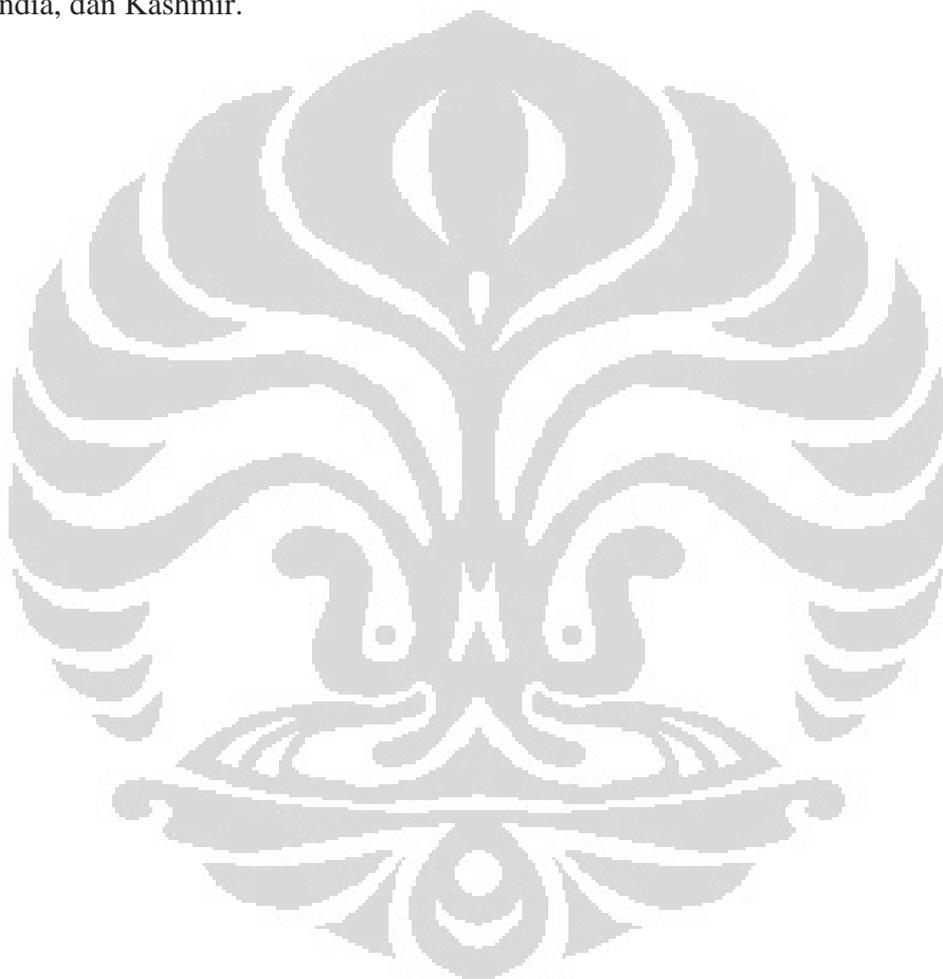
Paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism* turut membentuk adanya konsep “Barat” dan “Timur” yang sifatnya saling berlawanan. Akan tetapi, pemberian sifat pada masing-masing konsep cukup dapat dipertanyakan karena terlihat konsep tersebut dikonstruksikan oleh “Barat” tanpa memperhatikan pendapat “Timur” mengenai diri mereka sendiri. Dengan demikian, batasan antara “Barat” dan “Timur” menjadi tidak jelas. Sifat-sifat yang dimiliki keduanya pun dipertanyakan keabsahannya. Apakah yang dikatakan bagian dari “Timur” tidak dapat memiliki sifat yang dimiliki “Barat”? Begitu pula sebaliknya. Dalam tugas akhir ini, konsep “Barat” dan “Timur” dianalisis melalui tokoh Boonyi Kaul Noman dengan asumsi tokoh ini dapat menggoyahkan stabilitas kedua konsep dalam paradigma *Occidentalism* dan *Orientalism*. Boonyi yang bersentuhan dengan “Barat” maupun “Timur” dipertanyakan di mana posisi ia sebenarnya: condong ke “Timur”, “Barat”, atau menjadi bagian dari keduanya. Akan tetapi, akhirnya tidak ada yang tepat menggambarkan dirinya. Dengan demikian, konsep “Barat” dan “Timur” tidak dapat dijadikan patokan dalam memberikan sifat-sifat tertentu dan dapat dipertanyakan lebih jauh keabsahannya.

2.3 Simpulan dan Pengantar

Dalam bab ini telah dipaparkan mengenai novel *Shalimar the Clown*, yaitu pengarang, komentar dari pengarang maupun kritikus mengenai novel tersebut, ringkasan cerita, pengenalan karakter, dan pendekatan kebudayaan. Paparan tersebut sangat berguna untuk mendukung pemahaman analisis di bab-bab berikutnya yang merupakan bab-bab analisis. Di dalam bab berikutnya, akan dipaparkan mengenai kisah Boonyi Kaul yang menjadi Alegori bagi India. Pembahasan tidak hanya berpusat pada tokoh Boonyi saja, tetapi juga berkaitan dengan tokoh-tokoh di sekitar Boonyi, seperti Max Ophuls, Noman Sher Noman,

Universitas Indonesia

dan India Ophuls/Kashmira Noman. Hubungan tokoh-tokoh tersebut menjadi representasi dari 'sejarah India' dari sebelum kolonialisasi sampai masa pasca kolonialisasi "Barat". Tokoh Boonyi Kaul akan menggambarkan India pada masa sebelum kolonialisasi, dan selama kolonialisasi. Tokoh Max Ophuls merepresentasikan pendudukan "Barat", India Ophuls atau Kashmira Noman, anak dari Boonyi dan Max, merepresentasikan India 'baru' pasca kolonialisasi, sementara Noman Sher merepresentasikan India pra kolonialisasi, umat Muslim India, dan Kashmir.



BAB 3

KISAH BOONYI KAUL SEBAGAI ALEGORI BAGI INDIA

Dalam bab ini dikaji karakter Boonyi Kaul yang menjadi alegori bagi India. Selain Boonyi Kaul, terdapat karakter-karakter lain seperti Max Ophuls, Noman Sher Noman, India Ophuls (Kashmira Noman) dan objek seperti Kashmir yang juga menjadi pendukung bagi alegori tersebut. Hubungan antar-karakter ditelaah dengan maksud mengetahui alegori apa yang terkandung di dalamnya. Selain itu, India yang dialegorikan oleh tokoh-tokoh novel dalam bab 3 adalah India yang menggoyahkan dikotomi “Barat”-“Timur” yang dibahas dalam bab 4.

3.1 Hubungan Antar-karakter dalam *Shalimar the Clown*

Novel *Shalimar the Clown* menceritakan tentang hubungan saling keterkaitan antara beberapa tokoh di dalamnya, yaitu Boonyi Kaul, Noman Sher Noman, Maximillian Ophuls dan India Ophuls atau Kashmira Noman. Hal ini digambarkan dalam novel melalui pembagian bab-bab yang masing-masing menggunakan nama dari masing-masing tokoh tersebut. Tiap-tiap bab didominasi cerita tentang tokoh yang namanya menjadi judul dari bab. Hubungan antara keempat tokoh cukup intim karena tiga diantaranya memiliki hubungan darah. Sementara itu, Boonyi Kaul bertindak sebagai pembentuk hubungan tersebut. Boonyi Kaul merupakan perempuan Hindu India yang cinta pertamanya adalah Noman Sher Noman, seorang pemuda Muslim India. Mereka kemudian menikah namun tidak memiliki anak. Hubungan antara Noman dan Boonyi merupakan hubungan suami-istri yang sah. Sekalipun perkembangan cerita, setelah pernikahan, dalam hubungan Boonyi dan Noman terdapat cukup banyaknya konflik dan pengkhianatan dari pihak Boonyi. Meskipun demikian, tidak pernah ditulis adanya perceraian di antara mereka.

Hubungan kedua yang dibentuk oleh Boonyi adalah hubungan dengan Maximillian Ophuls. Hubungan antara Boonyi dengan Maximillian Ophuls

bermula sejak pertemuannya dengan Max yang seorang duta besar Amerika. Max kemudian membawa Boonyi ke Delhi atas persetujuan Boonyi, yang meninggalkan Pachigam, tanah kelahirannya, untuk meraih cita-cita sebagai penari profesional. Max berusaha membantu Boonyi untuk mewujudkan cita-citanya, namun sebagai gantinya, Boonyi menjadi perempuan simpanan Max sementara status Boonyi masih istri sah dari Noman Sher Noman, dan Max Ophuls masih suami sah dari Peggy Ophuls. Adanya perjanjian menunjukkan hubungan timbal balik, sekalipun keuntungan yang diperoleh tidak setara. Hubungan ini adalah hubungan intim tanpa ikatan pernikahan. Hubungan antara Boonyi dan Max akhirnya menghasilkan satu hubungan baru, yaitu dengan lahirnya anak Boonyi dan Max yang bernama India Ophuls atau Kashmira Noman. Dengan demikian, Boonyi dan Max memiliki hubungan biologis orangtua-anak dengan India Ophuls. Kontak Boonyi atas India secara fisik, hanya sampai saat ia melahirkannya. Setelahnya, Peggy Ophuls—yang sudah bercerai dengan Max—membawa India pergi jauh dari Boonyi maupun Max dan membesarkannya. Max sebagai ayah tidak memiliki kontak fisik dengan India sampai saat ia sudah cukup dewasa. India kemudian memilih untuk tidak tinggal bersama Peggy dan tinggal dekat dengan kediaman Max.

India Ophuls merupakan tokoh pembuka dan penutup cerita dalam novel. India adalah anak haram hasil hubungan Boonyi dengan Max Ophuls. Di awal cerita, ia mengenali dirinya sebagai India Ophuls, puteri satu-satunya dari Max Ophuls. Ia tinggal di Amerika dekat dengan kediaman ayahnya. Secara fisik, ia sangat “India”, yaitu memiliki ciri-ciri fisik seperti ibu kandungnya, Boonyi. Meskipun demikian, kepribadian India lebih cenderung kebarat-baratan karena pendidikan dan lingkungan yang ia rasakan sejak kecil dipengaruhi budaya “Barat” yang kuat. Ia sangat sedikit mengetahui tentang asal-usul “India”-nya karena baik Peggy maupun Max tidak pernah mau bicara banyak. India kemudian menjadi saksi mata dari terbunuhnya ayahnya sendiri yang pelakunya merupakan Noman Sher Noman, supir pribadi ayahnya, sekaligus suami sah dari ibu kandungnya. Di akhir cerita, India mengetahui banyak kejujuran dari Peggy mengenai ibu kandungnya, bahwa Boonyi belum meninggal saat melahirkannya, dan kemungkinan masih hidup. Selain itu, nama India Ophuls bukanlah nama

yang diberikan ibu kandungnya untuknya, karena nama dari Boonyi untuk India adalah Kashmira Noman. Setelah mendapatkan kejujuran dari Peggy Ophuls, India, yang telah mengetahui nama lainnya, yaitu Kashmira Noman, berusaha untuk tahu lebih banyak tentang dirinya dengan berkunjung ke “India”, khususnya Kashmir, untuk mencari ibunya, Boonyi. Nama “India”-nya, yaitu Kashmira Noman, berhasil membuka hatinya untuk menerima dan mencari tahu tentang asal-usulnya. Pada akhir cerita, India berkonfrontasi dengan Noman yang siap membunuhnya.

Karakter Noman Sher Noman merupakan satu-satunya karakter yang dipastikan terus hidup sampai akhir cerita. Hubungannya dengan Boonyi merupakan hubungan suami-istri yang sah menurut hukum di Pachigam. Pengkhianatan Boonyi membuat Noman menaruh dendam pada Boonyi dan Max, sehingga ia pun bersumpah untuk membunuh mereka beserta keturunan mereka jika ada. Hubungan Noman dan Boonyi tidak sebatas hubungan fisik saja, tetapi ada juga hubungan batin yang kuat sehingga digambarkan dalam cerita, sekalipun Boonyi dan Noman saling berjauhan dan sedang dalam konflik berupa pengkhianatan, Boonyi tetap bisa berkomunikasi dengan suaminya, Noman, melalui pikirannya. Hubungan antara Noman dengan Max Ophuls ia bangun dengan melamar pekerjaan sebagai supir pribadi Max. Noman terang-terangan mengaku sebagai suami sah dari Boonyi, namun menyembunyikan maksud utamanya datang pada Max, yaitu untuk membunuh Max. Hubungannya dengan Max merupakan hubungan supir (pekerja) dengan tuannya (pemberi kerja). Akan tetapi, di samping itu, terdapat hubungan emosi yang kompleks antara keduanya, seperti persaingan, rasa bersalah, dan dendam.

Hubungan keduanya yang mengantarkan Noman pada India Ophuls. Noman menjadi tahu kalau hubungan Boonyi dengan Max menghasilkan seorang anak, yaitu India. Pertemuan itu membuat Noman menambah ‘daftar’ orang-orang yang ingin dibunuhnya. Antara India dengan Noman tidak ada hubungan biologis, namun keduanya sejak pertama bertemu merasa adanya keterikatan batin. Noman melihat Boonyi pada diri India, sementara India merasakan ketertarikan atas Noman yang ia sendiri sulit jelaskan. Kemungkinan terbesar hal ini dipicu oleh

India yang bertemu dengan orang yang fisiknya mirip dengan dia, sehingga sedikit memuaskan rasa ingin tahunya atas identitas ke-Indiaannya.

Hubungan keempat tokoh ini cukup kompleks karena terlihat saling terkait satu sama lain. Boonyi menjadi penyebab adanya hubungan dengan ketiga tokoh lainnya, namun ternyata tokoh Noman yang bertahan sampai akhir (selain Kashmira yang hendak dibunuhnya). Hubungan ini juga unik, karena tidak adanya ikatan darah (Noman dengan tokoh lainnya) atau hampir nihilnya kontak fisik (Boonyi dengan India), tidak menghalangi terjalinnya hubungan antara keempat tokoh tersebut. Hubungan keempat tokoh inilah yang nantinya akan menjadi alegori bagi negara India.

3.2 *Shalimar the Clown* dan Alegori

Melihat hubungan antara keempat tokoh dalam pembahasan sebelumnya yang cukup kompleks, Rushdie sebagai pengarang terlihat tidak menyalakan tokoh-tokohnya untuk menjadi sekedar karakter belaka. Rushdie membangun cerita yang lebih besar yang juga hidup dalam realita. Singkatnya, kisah Boonyi merupakan alegori bagi hal lain di dunia nyata, dan dalam penafsiran penulis, kisah Boonyi—dengan karakter dan objek pendukung lain—merupakan alegori bagi negara India sebelum kolonisasi “Barat” sampai sesudah kolonisasi. Menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary (2000: 32), Alegori merupakan: “*a story, play, picture, etc. in which each character or event is a symbol representing an idea or a quality, such as truth, evil, death, etc.*”. Sebuah karakter dalam cerita atau seni peran dapat merepresentasikan hal lain, misalnya kebaikan atau kejahatan. Menurut Pratt (1977) dalam Andriastuti (2003: 46), alegori merupakan suatu kisah di mana para tokohnya maupun obyek-obyek yang ada merepresentasikan atau mewakili suatu nilai atau suatu konsep abstrak tertentu. Hal senada juga diungkapkan Kennedy (1995) dalam Andriastuti (2003: 46) bahwa dalam alegori sederhana, karakter dan unsur-unsur lain seringkali mengandung makna lain. Merujuk pada istilah yang dikemukakan Pratt (1977: xii), novel *Shalimar the Clown* mengandung *syncretic allegory*, yaitu kisah yang ditulis bukan hanya berfungsi menghibur, tetapi memiliki nilai yang lebih besar. Hal ini berarti, kisah di novel *Shalimar the Clown* bukanlah cerita fiktif yang ditulis

sebagai hiburan semata, melainkan cerita yang mewakili nilai yang lebih besar, misalnya negara India. *Shalimar the Clown* merupakan alegori dari kisah negara India mencakup situasi sebelum dan sesudah kolonialisme oleh “Barat”. Paparan selanjutnya akan mencakup analisis masing-masing karakter dan nilai-nilai yang lebih besar yang diwakili oleh karakter-karakter tersebut.

3.3 Boonyi Kaul dan Max Ophuls: India yang Dikolonialisasi Barat

Karakter Boonyi Kaul merupakan karakter awal yang membuat karakter-karakter lainnya ada. Hubungan Boonyi dengan karakter lainnya sangat dekat sehingga ikatan yang terbentuk juga sangat kuat. Novel *Shalimar the Clown* menggambarkan Boonyi sebagai tokoh yang memiliki karakter “India”. Secara fisik, kelebihanannya membuat ia dipuja banyak orang terutama laki-laki. Kelebihan Boonyi yang lainnya adalah bakat yang dimilikinya. Boonyi telah menjadi penari andalan dalam *bhand pather* atau kelompok pertunjukkan keliling milik Abdullah Noman, ayah Noman, yang sangat terkenal di Pachigam. Kehidupan Boonyi di Pachigam biasa-biasa saja. Ia seorang gadis piatu dengan ayah seorang pandit, yaitu pemuka agama Hindu. Boonyi banyak belajar dari ayahnya mengenai hidup, tetapi di saat yang sama ia belajar dari ibunya yang sudah meninggal (Boonyi sering bertemu dengan arwah ibunya) mengenai urusan kewanitaan, perasaan, dan cita-cita. Boonyi pun menjadi seorang perempuan yang kuat dan ambisius.

Penggambaran karakter Boonyi merupakan representasi dari India sebelum datangnya Barat untuk menjajah. India pra-kolonial “Barat” adalah India yang dikonstruksikan oleh *Orientalism*, yaitu bersifat harmonis dan eksotis. India, sebelum kolonisasi Barat, telah mengalami masa kepemimpinan kesultanan Mughal. Jauh sebelum itu, peradaban India dimulai di Harappan pada 2600-1700 SM. Sejak masa itu sampai masa kepemimpinan kesultanan Mughal, India mendapatkan pengaruh dari Brahman atau pendeta agama Hindu sehingga masyarakatnya menjadi penganut Hindu. Kisah-kisah seperti Ramayana dan Mahabharata masuk ke India sekitar 900-800 SM. 200 SM- 200 M, literatur dalam bahasa Sansekerta masuk dan dipelajari di India. Literatur pula yang menjadi

tonggak adanya sistem kasta di India, yang terdiri dari empat kelas hirarkis, yaitu Brahman, ksatria, petani dan pedagang, dan pekerja dan pelayan. Pengaruh Kristen juga sudah mulai masuk ke India melalui ajaran St. Thomas pada 52 M. (Metcalf & Metcalf, 2006: xxvi-xxvii)

Masuknya bahasa Persia dan agama Islam bersamaan dengan kepemimpinan kesultanan Mughal di India. Tahun 1526-1858, kekaisaran Mughal menyatukan bagian utara dan beberapa India bagian selatan. Kepemimpinan Mughal menciptakan kesejahteraan, stabilitas dan pengembangan budaya. Pengembangan-pengembangan terus dilakukan pada tahun-tahun berikutnya. Pada waktu kedatangan Inggris, India tengah mengalami masa kejayaan di bawah kepemimpinan Mughal, sehingga tawaran-tawaran dari Inggris tidak menarik baginya: *“to make the matters worse, the Indians had no interest in the commodities England had available for sale, most notably woollen goods...”* (Metcalf & Metcalf, 2006: 45) . Sementara itu, Inggris sangat menginginkan komoditi yang dimiliki India, seperti kain (tekstil) tenunan tangan yang sangat berharga dan permintaan barangnya sangat tinggi di negara-negara Eropa. Komoditi lainnya berupa pewarna biru dan *saltpetre* untuk bubuk mesiu. Hal tersebut menyusahkan Inggris yang ingin mendapatkan tempat untuk berdagang di India. Pada akhirnya, perusahaan Hindia Timur milik Inggris diberi izin oleh pemerintahan Mughal untuk mengimbangi dominasi Portugis yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, untuk membayar komoditas yang diperolehnya dari India, negara Inggris harus mengekspor logam mulia (emas) untuk India. Terbentuknya perusahaan Hindia Timur atau *East India Company* oleh Inggris (1600), diikuti oleh Belanda (1602) dan Perancis (1664). Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak di bidang perdagangan. (Metcalf & Metcalf, 2006: 45)

Kehidupan Boonyi selama di Pachigam merupakan masa kejayaan bagi Boonyi. Ia memperoleh ketenaran lewat tarian dan aktingnya dalam kelompok pertunjukan tari keliling, perhatian dari keluarga dan sahabat-sahabat, dan segala yang ia inginkan. Kehidupan yang harmonis dengan masyarakat Pachigam pun ia peroleh. India yang sedang berkembang digambarkan melalui tokoh Boonyi yang masih remaja dan senang untuk mencoba hal baru yang dan pemikiran-pemikiran

yang kritis, misalnya mengenai peranan perempuan dalam masyarakat. Boonyi termasuk cukup frontal dalam mengekspresikan dirinya.

Datangnya Barat, terutama Inggris, ke India digambarkan melalui sosok Max Ophuls, duta besar Amerika. Secara profesional, Max Ophuls merupakan wakil Amerika untuk India. Keberadaannya sangat dinantikan. Sosoknya sangat dihormati. Adanya Max Ophuls dinilai menjanjikan bagi kesejahteraan India. Oleh sebab itu, kehadiran Max disambut besar-besaran. Secara individu, Max merupakan seorang laki-laki yang tangguh. Ia tumbuh dewasa di Perancis dan selamat dari kekacauan akibat komunisme di Perancis. Max sendiri seorang Yahudi Perancis yang memiliki nama Jerman. Max Ophuls berhasil bertahan dalam situasi genting karena keberanian, kepandaian, dan kemampuan bertarungnya yang sangat baik. Ia bahkan pernah tergabung dalam gerakan *Resistance* yang mengadakan penyusupan untuk mengambil data-data penting dari markas NAZI. Secara fisik, Max tergolong tampan. Ketampanan itulah yang membuat ia cukup mudah mendapatkan perempuan. Setelah menikah dengan Peggy, Max masih sering berhubungan dengan perempuan lain karena Peggy sangat dingin dan kaku dalam berhubungan seksual. Max mencintai Peggy, namun ia juga menginginkan perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Boonyi adalah perempuan terakhir yang memiliki ‘hubungan’ dengan Max. Sosok Max dalam cerita ini tepat sekali menggambarkan “Barat” menurut paradigma *Occidentalism*. Kualitas yang dimiliki oleh Max, antara lain kepandaian, keberanian, dan kemampuan bertarung adalah ciri-ciri yang dimiliki “Barat” menurut paradigma *Occidentalism*. Pada saat itu, dibandingkan dengan “Timur”, “Barat” seperti Inggris, Perancis, maupun Amerika sudah maju dalam hal pertahanan dan keamanan, dan teknologi perang. Ketampanan Max yang memikat menjadi gambaran “Barat” yang memikat India dengan iming-iming modernitas dan pertolongan.

Pertemuan Boonyi dengan Max merupakan situasi yang penting dan memberikan banyak pengaruh. Seperti yang sudah dikemukakan, Boonyi merupakan representasi dari negara India, dan Max merupakan representasi dari “Barat”. Kedatangan Max sebagai duta besar di India menunjukkan bahwa secara

resmi Amerika (salah satu negara yang menurut konstruksi *Occidentalism* termasuk dalam “Barat”) telah mengirimkan wakilnya untuk India. Dengan demikian, hubungan Amerika dan India (dalam novel) dapat terjalin secara resmi. Posisi Max sebagai duta besar Amerika di India menggambarkan kolonialisasi “Barat” yang masuk ke negara India dalam kehidupan nyata. Kedatangan Max menggambarkan kedatangan kolonialisme “Barat”. Kedatangannya yang nantinya membuka kesempatan bagi negara-negara “Barat” lainnya untuk masuk ke India, seperti Belanda dan Perancis.

Boonyi melihat Max pertama kali dengan pemikiran akan mendapatkan keuntungan dari Max, yaitu Max akan menolongnya untuk menggapai cita-cita sebagai penari. Boonyi menyadari ketertarikan Max akan fisik Boonyi dan ia memanfaatkan itu, dengan demikian, Boonyi memanfaatkan *Orientalism*. Max yang tertarik pada keeksotisan Boonyi berusaha digunakan Boonyi untuk kepentingan pribadinya. Cara pandang Boonyi terhadap Max kurang lebih sama dengan cara pandang India terhadap kedatangan “Barat”. India awalnya memanfaatkan kedatangan “Barat” (Inggris) untuk mengimbangi dominasi “Barat” (Portugis). Akan tetapi, India terpedaya oleh Inggris yang menyatakan niatnya hanya untuk berdagang, namun akhirnya berakhir pada pendudukan Inggris atas India. India yang seperti inilah yang dikonstruksikan oleh *Orientalism*. Sementara itu, *Occidentalism* menggambarkan “Barat” memiliki kekuatan yang besar dan untuk itu, “Barat” dapat menolong timur yang—menurut konstruksi—lebih lemah. Hal inilah yang mungkin menjadi pertimbangan India untuk mengizinkan Inggris masuk ke India dengan tujuan awal berdagang. India menginginkan Inggris ada untuk dimanfaatkan sebagai penyeimbang dominasi Portugis dalam perdagangan di India. Selain itu, Inggris juga menawarkan logam mulia sebagai pengganti segala komoditi yang diduplikatnya dari India. Logam mulia merupakan iming-iming “Barat” yang diasosiasikan dengan kemewahan karena logam mulia umumnya bernilai tinggi dan dapat diolah menjadi perhiasan yang dapat meningkatkan status pemakainya.

Saat Boonyi melihat Max sebagai penolong (seperti India melihat Inggris sebagai penolong), Max melihat Boonyi sebagai individu yang sangat menarik.

Boonyi memiliki paras cantik eksotis dengan kulit kecokelatan. Tubuhnya sintal dan bahasa tubuhnya memikat. Oleh karena itu, gerak-gerik maupun tarian Boonyi dapat membuat laki-laki yang melihatnya bergairah, seperti yang terjadi pada Noman Sher Noman dan Max Ophuls. Ketertarikan Max pada Boonyi, merupakan alegori dari ketertarikan “Barat” pada India. India merupakan negara di Timur yang memiliki sumber daya alam yang unik dan tidak dimiliki oleh Barat, seperti rempah-rempah, kain (tekstil), sulaman emas dan perak, dan kain sutera. (Metcalf&Metcalf, 2006: 51). Bahkan pada 1913, India menyuplai bahan mentah seperti kapas, pewarna biru, nasi, dan teh.(125). Keeksotisan India digambarkan melalui sumber dayanya yang melimpah, yang tentu saja memikat “Barat” untuk datang dan mengambil keuntungan dengan berdagang. Apapun yang terjadi, “Barat” harus berhasil menaklukkan India. Hal serupa terjadi pada Max Ophuls yang tertarik dengan Boonyi dan ingin memilikinya.

Keputusan antara Boonyi dengan Max mengenai hubungan mereka diawali dengan perjanjian yang kelihatannya saling menguntungkan bagi keduanya karena di dalam novel, baik Boonyi maupun Max awalnya merasa puas dengan kesepakatan mereka. Boonyi pada saat itu meminta beberapa hal:

“Please, I want to be a great dancer[...] so I want a great teacher. Also, I want please to be educated to high standard. And I want a good place to live—please—so that I am not ashamed to receive you there. Finally [...]because I will give up much for this, please, sir, I want to hear from your own lips that you will keep me save” (Rushdie, 2005: 192).

Singkatnya, Boonyi menginginkan guru untuknya belajar menjadi penari, pendidikan berstandar tinggi, tempat tinggal yang baik, dan janji dari Max bahwa ia akan dilindungi. Sebagai gantinya, Boonyi akan melakukan apapun yang Max inginkan, kapanpun Max mau: *“My body will be yours to command and it will be my joy to obey”* (192). Kesepakatan—yang awalnya dikira—saling menguntungkan antara Boonyi dan Max merepresentasikan kesepakatan antara India dengan “Barat” terutama Inggris. Alegori dengan India adalah India menginginkan pendidikan, tempat tinggal dan perlindungan: Hal-hal tersebut dimiliki oleh Inggris dan tidak dimiliki oleh India, sehingga kolonialisme “Barat”

yang ‘berwenang’ untuk mentransformasi India: “*Indians, like anyone else, could be transformed through the workings of law, free trade, and education.*” (Metcalf & Metcalf, 2006: 82). Melalui hukum, perdagangan bebas dan pendidikan, India yang baru dibentuk sesuai dengan kehendak Inggris. Adanya pendidikan dan perlindungan memberikan kesan bahwa “Barat” itu pintar dan kuat secara militer, sehingga India membutuhkan pertolongannya. Sebagai imbalan dari India, ia menyerahkan ‘negaranya’ seperti Boonyi menyerahkan diri pada Max untuk memenuhi kebutuhan seksual Max. Timbal balik ini, dalam kehidupan sebenarnya diasosiasikan sebagai India yang menyerahkan sumber komoditinya untuk “Barat”. Itulah awal dari kolonialisme “Barat” di India.

Pendudukan Inggris di India membawa aturan-aturan tersendiri, misalnya peraturan tidak tertulis bahwa negara-negara bagian tidak diperbolehkan untuk memiliki pasukan militer independen atau mengadakan hubungan diplomatik antara satu dan lainnya. Pada tahun 1820-an sampai 1840-an, India didera krisis ekonomi. Nilai mata uang Rupee jatuh. Lebih buruk lagi, India harus memenuhi permintaan setoran akan pendapatan lahan. Di bawah kepemimpinan Warren Hastings pada saat itu, juga dilakukan percobaan-percobaan sewa dan pajak atas tanah. Sistem tanah yang baru membuat penghuni kehilangan hak-hak atas tanahnya sendiri (Metcalf & Metcalf, 2006: 75-78). Aturan-aturan yang sama direpresentasikan dalam hubungan Boonyi dengan Max. Boonyi diberikan tempat tinggal di apartemen, namun ia tidak dapat pergi jalan-jalan ke luar dari apartemennya. Jadi, ia hanya bisa menikmati pemberian Max di ruang kamarnya saja, seperti makanan yang dibawakan untuknya, pakaian-pakaian yang modern, dan melayani hasrat seksual Max: “*She only wore these things in the privacy of the love nest, dressing up eagerly for her lover, giggling at her own daring, and allowing him to undress her as he pleased...*” (Rushdie, 2005: 193). *Love nest* di dalam kutipan tidak berarti positif karena ‘sarang’ tersebut adalah kungkungan bagi Boonyi. Ia diberi barang-barang yang baru dan indah namun hanya dapat memakainya di apartemennya, itu pun untuk dipamerkan di hadapan Max. India mengalami hal yang sama. Dengan pendudukan Inggris di India, ia memperoleh banyak hal baru, seperti pembangunan dan pendidikan. Akan tetapi, ‘kungkungan’ tetap ada karena segala aturan dibuat oleh Inggris dan India harus mematuhi.

Universitas Indonesia

India tidak dapat menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri, sama halnya dengan Boonyi yang sekalipun ada di Delhi (masih wilayah India), namun terpenjara di ‘wilayahnya’ sendiri.

Boonyi yang merepresentasikan India tinggal bersama Max cukup lama. Pembelajaran tarinya tidak berlangsung dengan baik, bahkan guru tarinya terang-terangan menghina. Max berusaha membujuk sang guru untuk melatih Boonyi dengan iming-iming bayaran yang dilipatgandakan, namun sang guru menolak dengan mengatakan bahwa Boonyi adalah gadis yang nilainya ‘rendahan’. Max mulai menjauhi Boonyi dalam waktu yang lama. Penelantaran Boonyi membuat Boonyi menjadi kecanduan obat penghilang stress, kemudian ia mengonsumsi opium dan terakhir menjadi terobsesi dengan makanan sehingga ia menjadi sangat gemuk dan terlihat menjijikan. Max tidak tahan dengan kondisi Boonyi dan memutuskan untuk meninggalkannya: *“It’s impossible, [Max]told Edgar Wood. See that she is taken care of, the poor wretch. What a wreck she has made of herself.”* (203). Melalui peristiwa ini, terlihat bagaimana Max ingin meninggalkan Boonyi karena ia ‘rusak’ setelah lama ‘digunakan’ dan dieksploitasi secara seksual oleh Max. Hal yang sama terjadi pada India. Akibat dari kolonialisme “Barat”, India menjadi sangat menderita. Berbagai ujicoba sistem dan aturan bukan membuat India menjadi lebih baik, namun makin menyengsarakan rakyat. India dieksploitasi habis-habisan supaya Inggris bisa memperoleh keuntungan yang maksimal. Ketika India mendapatkan kemerdekaannya dari Inggris, Inggris meninggalkan India dengan keadaan ‘porak-poranda’. Banyak penduduk yang kehilangan tempat tinggal selama masa transisi tersebut, pembunuhan dan teror di mana-mana, misalnya di Punjab: *“Independence was, however, to be disfigured by the ugly horrors of riot and massacre, above all in the Punjab”*(Metcalf&Metcalf, 2006:220). Orang-orang mengadakan migrasi, bersembunyi dan masyarakat selalu ketakutan dan curiga:

“A similar, though less extensive, migration took place between east and west Bengal, though murderous attacks on fleeing refugees, with the attendant lost of life, were much less extensive in the eastern region. Even those who did not move, if of the wrong community, often found themselves

treated as though they were the enemy. In Delhi itself, the city's Muslims, cowering in an old fort, were for several months after partition regarded with intense suspicion and hostility. (Metcalf&Metcalf, 2006: 222).

Keadaan India setelah deklarasi kemerdekaannya pun masih kacau. Orang-orang menderita. Hal yang sama dialami Boonyi setelah Max tidak mengunjunginya lagi. Boonyi hamil anak Max dan ketika melahirkan, anaknya diambil oleh Peggy Ophuls. Boonyi pun 'dibuang' ke kampung halamannya, Pachigam. Di Pachigam, Boonyi dianggap sudah mati dengan tujuan menyelamatkannya dari sumpah Noma yang ingin membunuh Boonyi bila ia masih hidup. Peristiwa diambilnya anak Boonyi merepresentasikan generasi selanjutnya dari India yang 'diambil' oleh "Barat". Maksudnya ialah, anak-anak India tidak akan menjalani hidup yang sama seperti sebelum kolonialisme. Pengaruh "Barat" sudah banyak yang masuk ke India dan mereka harus hidup dengan itu. Sama seperti anak Boonyi yang dibesarkan dengan cara "Barat" lalu mengalami krisis identitas, anak-anak India pun akan bernasib demikian: bingung akan posisi dan identitasnya. Sementara itu, penolakan atas kepulangan Boonyi merepresentasikan kerusakan dan perubahan India yang tidak dapat dikembalikan lagi seperti semula. India seperti Boonyi yang menjadi *living dead*, yaitu antara hidup dan mati; tidak hidup dan tidak mati. (Rushdie, 2005: 223). Representasi keadaan India yang selanjutnya dijelaskan di sub bahasan berikutnya.

Selain merepresentasikan hal-hal di atas, Boonyi juga merepresentasikan "India" pada masa *cold war*. Perang dingin Amerika menentang komunisme di seluruh dunia. "India" sebagai salah satu negara dunia ketiga, belum sepenuhnya membangun ekonomi infrastruktur dan membutuhkan bantuan dari Amerika dalam hal keuangan. Masalah sempat terjadi karena India juga ternyata mendapatkan bantuan dari Soviet, sehingga Amerika menghentikan bantuannya. (Mamoto, 2009):

" The players of the Cold War apparently were not only the Russian or the American, but any independent third world countries, like India and Pakistan, deciding which countries they wanted to befriend. After the

Soviets, India seeked out help from China, whereas Pakistan was more favored by the Americans” (Mamoto, 2009)

India turut berperan dalam perang dingin dan membuat pengaruh “Barat” atas India makin kuat. Setelahnya, masalah tidak berhenti berdatangan. Kedatangan “Barat” sudah sangat merusak India sehingga India yang lama tidak terlihat kembali:

“maybe tyranny, forced conversions, temple-smashing, iconoclasm, persecution and genocide were the norms and peaceful coexistence was an illusion” (Rushdie, 2005: 239).

Kedamaian yang ada di India sebelumnya hanya ilusi semata dan hal yang nyata adalah tirani, pembunuhan massal, dan hal-hal mengerikan lainnya.

3.4 India Ophuls dan Kashmira Noman: India Pasca Kolonialisme

Pembahasan ini akan memuat dua nama “India” yang memiliki makna yang berbeda. India Ophuls, anak Boonyi dan Max, akan ditulis dengan India sedangkan negara India akan ditulis dengan “India” untuk menghindari kebingungan pemaknaan. Hubungan antara Boonyi Kaul dengan Max Ophuls menghasilkan seorang anak perempuan. Anak perempuan itu diberi nama oleh Boonyi: Kashmira Noman. Kashmira tentu diambil dari kata Kashmir yang berarti nama kampung halaman Boonyi, tempat semua yang ia cintai berada. Sedangkan, Noman merupakan nama belakang dari suami Boonyi, yaitu Noman Sher Noman: *“Your name is Kashmira Noman and I’m going to take you home”*(Rushdie, 2005: 210). Nama tersebut mengindikasikan harapan Boonyi supaya puterinya ‘diakui’ oleh Noman dan dapat menjadi bagian dari keluarga. Akan tetapi, pemberian nama tersebut ditolak mentah-mentah oleh Peggy Ophuls yang merawat Boonyi menjelang dan selama proses persalinan:

“And you imagine that’s the chap who will give this little girl his name—Kashmira Noman—and take her for her own, and then it’s off into the sunset for a spot of happily ever after?[...]Noman, indeed!—that’s not her

name. And what did you say? Kashmira? No, no darling. That can't be her future." (Rushdie, 2005: 210)

Peggy Ophuls beranggapan bahwa nama tersebut tidak cocok untuk puteri Boonyi. Peggy menamainya 'Ophuls', yaitu nama ayahnya, dan 'India' yang menurut Peggy *containing the truth*. Kebenaran itu meliputi kebenaran asal-usulnya dan cerita di balik itu. Peggy membawa India pergi dengan alasan: "*You can't keep this little girl. She will drag you down and she will be the death of you and that will be the death of her*" (212). Artinya, apabila Boonyi nekat membawa India ke Pachigam, keberadaan India akan memperburuk situasi karena Boonyi pulang tidak hanya membawa dirinya yang 'bekas simpanan Max' tetapi juga membawa anak haram hasil hubungan gelap mereka berdua dan hal tersebut akan mengundang bahaya bagi keduanya.

Singkatnya, puteri Boonyi dan Max memiliki dua nama: Kashmira Noman dan India Ophuls. Dua nama inilah yang menjadi gambaran sejak awal atas kebimbangan identitas yang dimiliki puteri Boonyi. Puteri Boonyi menjadi alegori dari hasil penjajahan "Barat" atas "India". Puteri Boonyi merupakan penggambaran "India" pasca kolonialisme yang lebih maju secara fisik, namun rapuh dalam identitas. Puteri Boonyi mendapat nama India Ophuls sejak ia lahir dan secara sadar, ia mengakui nama itu sekalipun ia sangat tidak menyukainya. Dalam bab pertama dalam novel, India Ophuls (selanjutnya disebut India) menjadi fokus utama. India sedari awal sudah merasakan sesuatu yang salah pada dirinya, terutama namanya. India tidak menyukai namanya sendiri:

"India still felt wrong to her, it felt exorcist, colonial, suggesting the appropriation of a reality that was not hers to own, and she insisted to herself that it didn't fit her anyway, she didn't feel like an India, even if her color was rich and high and her long hair lustrous and black. She didn't want to be vast or subcontinental or excessive or vulgar or explosive or ancient or noisy or mystical or in any way Third World..." (5-6)

Sekalipun India memiliki fisik seperti orang "India", yaitu kulit yang cenderung gelap kecoklatan dan rambut yang hitam, lurus, dan panjang, ia tidak merasa

seperti seorang gadis “India”. Kenyataannya ia tidak pernah mengetahui apapun mengenai asal usul ke-Indiaannya. India tahu ayahnya pernah menjadi seorang duta besar Amerika untuk negara “India”, dan di saat yang sama membuat skandal dengan perempuan “India” hingga melahirkan dirinya. Namun, bagian tersebut tidak pernah secara jujur dikemukakan oleh kedua orangtuanya, sehingga ia terperangkap dalam kebohongan: *“So she was trapped inside a lie, far away from the truth, held captive in a fiction; and within her the turbulence grew, an unquiet spirit moved, like a giant coiled serpent stirring at the bottom of the sea.”* (346). Lantas, India memiliki pandangan sendiri mengenai negara “India” yang menjadi namanya. “India” mengingatkannya pada penjajahan. “India” itu luas, padat, vulgar, meledak-ledak, kuno, ribut, dan mistis. Intinya, “India” tidak mencerminkan dirinya sama sekali sekalipun fisiknya “India”. Oleh karena itu, India memilih untuk bertingkah laku seperti orang “Barat”: *“She presented herself as disciplined, groomed. nuanced, inward, irreligious, understated, calm.”* (6). Ia menjadi pribadi yang disiplin, dewasa, tidak religius, dan tenang. India berbicara dengan aksen Inggris. Kepribadian seperti itulah yang ia inginkan untuk dilihat orang.

Mengaitkan dengan wacana pasca-kolonial di India, apa yang terjadi pada India juga terjadi pada “India”. India Ophuls adalah “India” yang ‘haram’ hasil dari ‘perselingkuhan’ lokal “India” dengan “Barat”, yang menyebabkan konflik sosial-politik yang berkepanjangan di India pasca-kolonial. Pasca kolonialisme, “India” yang baru mengalami krisis identitas. Sebagai sebuah negara, ia tetap “India” yang sama secara kondisi geografis, maupun penduduknya. Akan tetapi, secara ‘mental’, “India tidak lagi sama. Masa pendudukan “Barat”, tepatnya Inggris, tidak sebentar dan dalam masa yang panjang itu, banyak hal yang terjadi. “India” telah menjadi ‘bahan percobaan’ untuk berbagai sistem yang dibuat oleh pemerintahan Inggris di “India”, misalnya di bawah kepemimpinan Warren Hastings: *“Under Hastings, involved a series of disastrous experiments in leasing and auctioning the right to collect taxes. These chaotic experiments, along with British ignorance, dramatically worsened the impact of a famine that struck usually well-watered Bengal in 1770”* (Metcalf & Metcalf, 2006: 77-78). Penyewaan maupun pelelangan hak menarik pajak kepada penduduk merupakan

Universitas Indonesia

salah satu ‘eksperimen’ yang dilakukan Inggris kepada “India” yang mengakibatkan seperempat penduduk wilayah Bengal, “India”, terancam kematian akibat kelaparan. (Metcalf & Metcalf, 2006: 78) .

Di bidang pendidikan, dibuat kebijakan bahwa pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan “Barat” dan bahasa Inggris harus menjadi dasar pembelajaran. Bahkan, jauh sebelum itu, pada tahun 1817 dibangun institusi bahasa Inggris untuk pembelajaran tingkat lanjut di Calcutta, bernama Hindu College. Tahun 1830-an beberapa ribu orang “India” telah belajar bahasa Inggris di sana dan beberapa—yang kemudian membentuk kelompok—tidak hanya menyerap bahasa, tetapi juga budaya. Kelompok yang paling terkenal bernama *the Young Bengal Group* atau kelompok muda Bengal. Mereka dengan menantang memakan daging sapi dan meminum whisky dan mencemooh kebiasaan-kebiasaan umat Hindu. Kemudian beberapa di antara mereka memeluk agama Kristen. Penjajahan Inggris telah ‘menghancurkan’ India. Sekalipun akhirnya “India” mengadakan perlawanan dan memperoleh kemerdekaannya, segala hal yang sudah ‘ditanamkan’ oleh pemerintahan Inggris tidak akan hilang. “India” yang baru sudah sama sekali berbeda dengan “India” sebelum kolonialisme “Barat”. Di dalam novel, “India” baru direpresentasikan melalui anak haram hasil hubungan Max Ophuls dengan Boonyi Kaul Noman. Anak tersebut mengalami kebingungan identitas pada dirinya.

Anak hasil hubungan Boonyi Kaul dengan Noman Sher Noman adalah India Ophuls/ Kashmira Noman. Ia yang sebetulnya tidak memiliki dosa apa-apa, harus menanggung hasil perbuatan ayah dan ibunya. Situasi ini persis seperti “India” baru yang harus menerima konsekuensi dari pendudukan Inggris atas “India”. Penduduk “India” baru maupun generasi barunya harus beradaptasi dengan “India” yang baru. Hal tersebut cukup sulit karena perubahan-perubahan yang sempat dilakukan pendudukan “Barat” di “India” menghasilkan krisis identitas di kalangan warga “India”. “India” baru atau “India” pasca kolonialisme menanggung trauma atas penjajahan di masa lampau. Alegori digambarkan pertama-tama melalui India Ophuls (nama pemberian Peggy Ophuls) yang juga merasakan trauma dan kebingungan atas identitasnya. Ia jadi menutup diri dan

menolak membicarakan segala yang berkaitan dengan masa lalunya: *“As to her interior life, her violent English history, the buried record of disturbed behavior, the years of delinquency, the hidden episodes of her short but eventful past, these things were not subjects for discussion...”* (Rushdie, 2005: 6). India tidak ingin menjadi “India” namun ia tidak akan pernah bisa mengabaikan ke-Indiaannya yang terlihat jelas dari fisiknya. Oleh karena itu ia bertingkah laku kebarat-baratan yang menurutnya lebih cocok dengan kepribadiannya. Akan tetapi, di saat yang bersamaan, India tahu identitas “Barat”-nya pun tidak utuh.

Kebingungan yang sama terjadi pada masyarakat “India” pasca kolonialisme “Barat”. Pemerintahan setempat berusaha untuk mengembalikan “India” seperti semula, salah satunya dengan cara menggalakkan nasionalisme dan perdamaian seperti yang dikemukakan oleh Mahatma Gandhi. Meskipun demikian, apa yang sudah diubah kolonialisme “Barat” di “India” telah memberikan pengaruh yang sangat besar. Terlebih lagi, seperti India Ophuls yang masih berteka-teki mengenai asal-usul dan kejujuran akan masa lalunya, “India” pasca kolonialisme juga berteka-teki. Generasi baru, misalnya, tidak tahu-menahu apa yang terjadi di masa lampau. Kejujuran akan apa yang terjadi selama masa penjajahan sulit untuk terungkap semua, dan walaupun terungkap, tidak banyak diteruskan kepada generasi muda. Generasi pasca-kolonialisme menjadi ‘buta’ akan sejarahnya sendiri dan hanya mengikuti tatanan yang sudah terbentuk: Secara fisik dan negara mereka adalah “India”, namun sistem masyarakat dan pemerintahan telah banyak dipengaruhi oleh “Barat”. Akan tetapi, pendidikan dan tata masyarakat “Barat” yang mereka pelajari tidak berarti menjadikan mereka “Barat”, sementara untuk diakui sebagai sepenuhnya “India”, mereka juga bingung karena banyak nilai-nilai yang hilang dan tidak mereka ketahui sebagai “India” yang sebenarnya.

Dalam fase India Ophuls, terlihat kebingungan seorang India dalam menentukan identitasnya sendiri. Ia berulang kali memprotes namanya: *“ Also, by the way, speaking of names, I wanted to finally tell you, mine is pretty much a burden. This foreign country you made me carry around on my shoulders. I want to be some other name and smell as sweet Maybe I’ll use yours[...]Max, Maxine,*

Maxie. Perfect. Call me Maxie from now on” (14). Kata *foreign country* yang menunjuk pada “India” mengindikasikan rasa asing bagi India. Ia harus membawa nama India tanpa merasakan sedikitpun menjadi bagian dari “India”. Selain itu, India juga ingin mengganti namanya menjadi seperti ayahnya, yaitu nama “Barat”, seperti Maxie. Kurang lebih hal inilah yang terjadi pada “India” pasca kolonialisme yang terasing di negerinya sendiri. Di samping itu, pandangan Noman terhadap India saat pertama kali bertemu juga merepresentasikan sesuatu:

When he saw her, when those green eyes speared him, he began to tremble [...] she's alive. He didn't know what he wanted. She was living in America now and by some miracle she was twenty-four years old again, mocking him with her emerald eyes, she was the same and not the same, but she was alive again. (Rushdie 2005: 323).

Noman bertemu dengan India di Amerika dan ia sangat terkejut melihat betapa miripnya India dengan Boonyi. Noman mengatakan bahwa ia (India) “sama dan tidak sama, namun ia hidup kembali”. Ungkapan ini menggambarkan India sebagai representasi dari “India” pasca kolonialisme. “India” hidup kembali. “India” yang sama secara geografis dan penduduk, namun juga tidak sama karena penjajahan mengubah banyak hal. Akan tetapi, “India” tetap ada dan ‘hidup’.

Selain fase India Ophuls, puteri Boonyi ini juga mengalami satu fase lain yang lebih dekat dengan identitas keIndiaannya, yaitu melalui nama Kashmira Noman yang dituangkan dalam bab terakhir dalam novel. Melalui nama Kashmira Noman, gerbang kebenaran dan kejujuran atas masa lalu terbuka bagi tokoh India Ophuls. Ia pun akhirnya mencari kebenaran tersebut dan tidak lagi mengingkari keingintahuannya atas identitas ke-Indiaannya. Sebagai alegori bagi “India”, fase Kashmira Noman menunjukkan adanya upaya untuk mengembalikan “India” seperti sedia kala, yaitu sebelum adanya kolonialisme “Barat”. Ini karena Kashmira merasa ‘utuh’ apabila mengetahui identitas ke-Indiaannya. Beban yang ia tanggung atas ke-Indiaannya yang sebelumnya dirahasiakan kedua orangtuanya hilang saat ia tahu mengenai identitas “India”nya. “India” baru menginginkan “India” lama karena “India” sebelum kolonialisasi “Barat” adalah “India” yang murni tanpa campur tangan “Barat”. Pasca kolonialisasi, “India” mengalami

kebimbangan karena sebagai “India” tidak lagi murni (sudah ada campur tangan “Barat”) dan sebagai “Barat” pun ia tidak diakui (karena secara fisik masih “India”). Pada akhirnya, pencarian tidak berakhir dengan baik karena sekalipun kebenaran terungkap, tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengembalikan “India” yang hilang. Pencarian “India” yang hilang digambarkan melalui Kashmira Noman yang mengadakan perjalanan ke Pachigam, untuk mencari ibunya, Boonyi. Dalam membahas Kashmira Noman, penulis akan mengganti penyebutan nama India Ophuls menjadi Kashmira Noman untuk memperjelas konteks, sekalipun keduanya merujuk pada subjek yang sama.

Kebenaran atas asal-usul Kashmira terungkap setelah Max Ophuls, ayahnya, dibunuh oleh Noman Sher Noman. Kashmira merasakan kesedihan, ketakutan, dan kemarahan yang luar biasa. Fakta bahwa pembunuh ayahnya adalah Noman, yang secara fisik mirip denganya, sangat mengusik Kashmira. Ia menjadi sangat ingin tahu asal usulnya sendiri karena seluruh kejadian ini seperti *puzzle* atau teka-teki yang ia rasakan hanya bisa terselesaikan apabila fakta ke Indiaannya terungkap. Peggy Ophuls-lah yang akhirnya datang mengunjungi Kashmira dan mengungkapkan kebenaran itu. Peggy menunjukkan foto Boonyi kepada Kashmira dan menceritakan bahwa Boonyi kemungkinan masih hidup. Ia memberikan Kashmira sewaktu masih bayi kepada Peggy dan pulang ke Kashmir: *“I’m your mother. Forgive me. I made your father lie as well. I’m your mother. Forgive me. She didn’t die.[...] Kashmira Noman. That was your given name”* (354). Pengakuan Peggy membuka jalan bagi Kashmira untuk mengetahui asal-usulnya yang selama ini menyakitinya karena tidak ada satu kebenaran pun yang diberikan orangtuanya mengenai itu. Kashmira memutuskan untuk pergi ke Kashmir untuk mencari tahu tentang ibunya. Saat itu, ia merasakan ia adalah gadis “India” yang harus pulang: *“Kashmira. Her mother was calling to her from the far side of the globe. Her mother who didn’t die. Kashmira, her mother called, come home. I’m coming, she called back. I’ll be there as fast as I can.”* (354).

Dengan demikian dimulailah perjalanan Kashmira ke Kashmir untuk mencari ibunya. Dengan kesadaran penuh ia menyatakan identitasnya sebagai Kashmira, bukan India. Kashmira merupakan kejujuran, nama yang diberikan

ibunya dengan harapan dan doa, sementara India merupakan nama yang penuh rahasia dan kebohongan, yang diberikan Peggy untuknya *“There is no India, she thought. There is only Kashmira. There is only Kashmir. She would not be India in India. She would be her mother’s child.”* (356). Dalam perjalanannya menuju Pachigam, ia banyak belajar mengenai India, mengenal laki-laki India dan jatuh cinta. Kashmir yang ia kunjungi sudah tidak seperti dulu lagi, yang digambarkan bagaikan surga duniawi. Kashmira akhirnya memperoleh fakta bahwa Boonyi sudah meninggal. Melalui cerita orang-orang setempat, Kashmira telah menyadari bahwa Boonyi telah melalui masa-masa yang sulit dan ‘dibunuh’ berkali-kali. Pembunuhan pertama adalah saat Boonyi mengejar cita-citanya. Boonyi mengira keputusannya merupakan ‘pembuka’, namun pada akhirnya menjadi kematian yang ‘menutup’ hidupnya. Kegagalannya membawa puterinya pulang dan kepulangannya yang dianggap hina merupakan kematiannya yang kedua. Perlakuan orang-orang yang menganggap dirinya sudah mati juga merupakan kematian Boonyi yang lain. Menurut India, orang-orang Pachigam juga ikut membunuh ibunya. Kashmira berbicara kepada ibunya: *“ Sleep, Mother, she thought by her mother’s graveside, sleep and don’t dream, because if the dead were to dream they could only dream of death and no matter how much they wanted to they would be unable to awake from the dream. “* (367).

Ungkapan Kashmira terhadap ibunya merupakan alegori ungkapan dari “India” pasca kolonialisme kepada India yang dulu. Kashmira menyuruh ibunya tidur dan jangan bermimpi karena orang mati hanya akan bermimpi tentang kematian dan tidak akan terbangun dari mimpi tersebut. Dengan kata lain, sekalipun “India” sebelum masa kolonialisasi bermimpi, ia tidak akan mendapatkan “India” yang sama untuk masa sekarang. “India” yang dulu telah mati dan mimpi-mimpinya hanya akan berupa kematian. Terlihat adanya ironi di sini karena di satu sisi orang berharap dapat kembali ke “India” yang dulu, namun di saat yang sama ia tahu bahwa itu tidak mungkin. Sementara itu, perjalanan Kashmira ke “India” menunjukkan pencarian masyarakat “India” pasca kolonialisme akan jati diri “India” sebelum kolonialisme.

Setelah mengetahui asal-usulnya, Kashmira pulang kembali ke Los Angeles. Noman Sher Noman berhasil ditangkap oleh kepolisian dan dipenjara sambil menunggu persidangannya. Selama itu Kashmira mengiriminya surat-surat yang bertujuan untuk membuat Noman merasa bersalah. Tindakan Kashmira menggambarkan kemarahan “India” pasca kolonialisme atas segala krisis, kehilangan, dan kepedihan yang dialaminya. Akan tetapi, sasaran dari kemarahan itu bukanlah “Barat” sebagai penjajah, melainkan Noman, laki-laki Muslim Kashmir. Terlihat bahwa kemarahan Kashmira berarti tidak harmonisnya hubungan ia dengan noman. Hal ini merepresentasikan “India” yang dulu juga tidak baik dan logis. Noman tidak pernah membalas surat Kashmira. Kashmira pun menikah, namun beberapa waktu kemudian, ia mendapatkan berita bahwa Noman melarikan diri dari penjara. Noman ternyata mendatangi Kashmira yang sedang sendiri di rumah, namun Kashmira sudah siap dengan keadaan itu. Noman siap membunuh Kashmira, dan Kashmira pun sudah siap dengan senjatanya untuk mempertahankan diri dari Noman:

“ He came toward the dressing room. She was ready for him. She was not fire but ice. The golden bow was drawn back as far as it would go. She felt the taut bowstring pressing against her gritted teeth, allowed the last seconds to tick away, exhaled and let it fly. There was no possibility that she would miss. There was no second chance. There was no India. There was only Kashmira, and Shalimar the Clown.” (Rushdie, 2005 : 398).

Kondisi tersebut menggambarkan konfrontasi antara Kashmira dengan Noman. Kashmira merepresentasikan “India” pasca kolonialisme sedangkan Noman merepresentasikan “India” awalnya murni dan tidak jahat (seperti *clown*) menjadi keras dan kasar (seperti perubahan karakter Shalimar). Baik Kashmira dan Shalimar menggambarkan “India” yang tidak baik: krisis identitas, kasar, keras, dan ‘pembunuh’. Kashmira dan Noman yang berhadapan di akhir cerita untuk saling membunuh menegaskan “India” baru yang berkonflik dengan bagian dari “India” itu sendiri, sehingga perselisihan internal terus terjadi di “India”. “India” baru menganggap apa yang terjadi padanya kini merupakan buah dari perbuatan “India” yang dulu, yaitu yang mengizinkan masuknya “Barat”. Sementara itu,

Noman yang mewakili “India” sebelum kolonialisasi menganggap “India” baru bukanlah “India”, sama seperti ia menganggap anak Boonyi dan Max yang tidak layak hidup karena ia merupakan anak haram hasil pengkhianatan Boonyi dengan Max Ophuls. “India” baru juga bukan “India” yang harus diakui. Masyarakat yang diwakili oleh karakter Noman Sher Noman kemungkinan besar beranggapan dengan memusnahkan, maka keadaan akan lebih baik. Oleh karena itu tokoh Noman ingin membunuh Kashmira, sekalipun sebetulnya ia tidak tahu- menahu tentang dosa masa lalu yang dilakukan ibu dan ayahnya. Sementara itu, Kashmira yang merepresentasikan “India” baru beranggapan justru orang-orang seperti Noman lah yang memperburuk kondisi “India”, karena indakan Noman yang berkaitan dengan terorisme menyebarkan rasa takut dan kekuatiran dalam masyarakat.

3.5. Noman Sher Noman dan Shalimar the Clown

Di antara keempat tokoh yang menjadi alegori, hanya Noman Sher Noman yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengan tokoh-tokoh yang lainnya, akan tetapi, ia merupakan satu-satunya tokoh dengan waktu hidup paling panjang dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya sehingga keberadaannya konstan di sepanjang novel dan ia menjadi saksi banyak peristiwa. Dalam novel, Shalimar the Clown menjadi alegori bagi tiga hal. Pertama, ia menjadi alegori dari “India” sebelum kolonialisasi yang sifatnya bertentangan dengan Boonyi. Boonyi merupakan “India” yang aktif dan ingin maju sementara Noman menggambarkan bagian dari “India” yang tidak suka diusik, menjunjung perdamaian, kesetiaan, dan kesederhanaan. Namun, pada akhirnya, “India” yang direpresentasikan oleh Boonyi mati, sementara “India” yang direpresentasikan Noman terus hidup dan berubah radikal. Hal ini menggambarkan “India” yang terus mengadakan ‘perlawanan’ terhadap “Barat”. Awalnya, “India” digambarkan damai dan terkesan patuh sehingga mudah diduduki “Barat”. Perubahan karakter Noman menunjukkan “India” yang melawan dengan kekuatannya. Kedua, Noman yang merupakan seorang karakter yang beragama Islam, menjadi alegori bagi umat Muslim di India. Selain itu, Noman menjadi alegori bagi Kashmir. Nama lain dari Noman, yaitu Shalimar the Clown juga dianalisis dalam subbab ini

karena nama Shalimar the Clown, yang merupakan nama panggung Noman, sering disebut dan diyakini penulis memiliki arti dan merepresentasikan hal yang penting bagi “India”.

3.5.1 Noman sebagai alegori bagi “India”

Di dalam novel, Noman menjadi alegori bagi “India”. “India” yang direpresentasikan oleh Noman berbeda dengan yang direpresentasikan oleh Boonyi. “India” melalui karakter Noman lebih tenang dan lembut, sama seperti karakter Noman yang menyenangkan, lembut, dan tenang, yang digambarkan oleh pernyataan Boonyi berikut ini: *“How handsome [Noman] was, she mused tenderly, how funny in his clowning, how pure in his singing, how graceful in the dance and gravity-free on the high rope, and best of all how wonderfully gentle of nature...”* (Rushdie, 2005: 50). Noman adalah pribadi yang lucu dan murni dalam artian jujur dalam bersikap. Keahliannya meniti tali juga menggambarkan keahliannya dalam menjaga ‘keseimbangan’ hidup. Noman juga tipikal orang yang merasa berkecukupan dan bersyukur atas apa yang sudah diterimanya sehingga ia tidak ambisius. Ia juga cukup banyak pertimbangan dalam melakukan hal-hal baru karena ia cenderung menyukai ketenangan.

Kaitan Noman dengan “India” sebelum masa kolonialisasi ialah Noman menggambarkan “India” yang suka kedamaian dan tidak banyak menuntut. Ia menggambarkan masyarakat yang sudah merasa puas dengan keamanan yang telah dimiliki tanpa berambisi lebih jauh untuk memperoleh kejayaan yang lebih besar karena yang penting adalah menjaga keseimbangan. Sikap Noman yang demikian agaknya mewakili golongan masyarakat “India” yang tidak tertarik pada masuknya “Barat”, yang ditandai dengan masuknya komoditi dagang dari “Barat”. Pada awal kedatangan Inggris, Inggris mengalami kesulitan untuk mendirikan perusahaan Hindia Timur yang bergerak di bidang perdagangan karena “India” sama sekali tidak tertarik dengan komoditi yang ditawarkan oleh Inggris: *“...the Indians had no interest in the commodities England had available for sale, most notably woolen goods...”* (Metcalf&Metcalf, 2006:

45). Dengan demikian, Inggris harus mencari cara lain untuk mendapatkan tempat di “India”. “India” tampak sudah puas dengan apa yang mereka miliki dan enggan untuk mencoba hal baru apalagi bekerja sama dengan pihak asing. Hal ini tergambar dari Noman yang merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai badut peniti tali di kelompok pertunjukan keliling di desanya. Ia tidak pernah bermimpi di luar itu.

Sementara itu, “India” yang direpresentasikan oleh Boonyi, mengambil langkah yang berbeda. Seperti kepribadian Boonyi yang ambisius, “India” yang direpresentasikan Boonyi menginginkan kemajuan yang lebih dan melihat “Barat” sebagai solusi. Kerja sama yang dibuat dengan “Barat” akhirnya tidak berakhir dengan baik karena “Barat” lambat laun menjajah dan mengeksploitasi. Hal ini tentu mengecewakan bagi “India” yang diwakili Noman, karena dengan pendudukan Inggris di “India”, ketenangan mereka terusik. Mereka harus mengikuti aturan-aturan baru dari pemerintahan Inggris di “India” yang seringkali merugikan. Penjajahan membuat “India” yang diwakili Noman mengadakan perlawanan untuk merebut kemerdekaannya kembali. Seperti di dalam novel, pengkhianatan Boonyi membuat kekacauan, dan Noman yang tadinya berkarakter lembut berubah menjadi keras. Ia bahkan ikut dalam kelompok Islam radikal yang gerakannya diasosiasikan oleh masyarakat sebagai terorisme. Pada akhirnya, “India” yang direpresentasikan oleh Noman tetap ada, namun sudah tidak lagi sama seperti sebelum adanya kolonialisasi “Barat”. Akhirnya, “India” menjadi kehilangan jati dirinya dan kedamaian dalam masyarakatnya. Kemudian, Noman mengejar India, anak Boonyi untuk membunuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa “India” yang direpresentasikan Noman tidak dapat menerima “India” baru setelah penjajahan. Untuk itulah, konflik masih kerap terjadi di “India” pasca kemerdekaan.

3.5.2 Noman sebagai alegori umat Muslim “India”

Selain menjadi alegori bagi “India”, Noman juga merepresentasikan golongan tertentu dari “India”, yaitu umat Muslim “India”. Pada mulanya

umat Muslim di “India” hidup berdampingan dalam damai dengan pemeluk agama lainnya, terutama umat Hindu. Keharmonisan hidup antara umat beragama terlihat jelas dari gambaran kehidupan Noman dalam bermasyarakat di desa Pachigam, Kashmir. Keluarga Muslim di Pachigam hidup berdampingan dengan keluarga Hindu Pachigam. Noman bahkan dapat menikahi Boonyi seorang gadis Hindu. Pernikahan antara dua insan yang berbeda agama ini merepresentasikan toleransi yang tinggi antar agama di India. *“Here in Kashmir, our story sits happily side by side on the same double bill, we(Hindus and Moslems) eat from the same dishes, we laugh at the same jokes..”*(Rushdie, 2005: 71). Umat Hindu dan Islam digambarkan berbagi dalam banyak hal dan mengerti satu sama lain sehingga mengerti gaya humor satu sama lain dan dapat makan bersama. Singkatnya, umat Muslim “India” dapat hidup berdampingan dalam damai bersama pemeluk agama lainnya.

Keadaan berubah setelah Noman mendapati pengkhianatan Boonyi terhadapnya. Boonyi meninggalkan Noman dan menjadi perempuan simpanan bagi duta besar Amerika untuk “India”. Noman sangat kecewa. Kelembutan dirinya pun berubah. Ia akhirnya bergabung dengan kelompok Islam radikal yang memperjuangkan kebebasan Kashmir yang sedang menjadi wilayah sengketa bagi “India” dan Pakistan:

“...they didn’t much like India and didn’t care for the sound of Pakistan. So: Freedom! Freedom to be meat-eating Brahmins or saint-worshipping Muslims[...]Paradise wanted to be free.”(Rushdie, 2005: 253).

Akan tetapi, kebebasan yang mereka perjuangkan dianggap sebagai aksi terorisme bagi masyarakat. Sementara bagi mereka sendiri, perjuangan seperti itulah yang harus dilakukan di dunia yang tengah kacau: *“God should be loved, but that is a manly love, a love of action, not a girlish affliction of the heart.”* (262).

Perjuangan Noman dalam kelompok pejuang kebebasan bagi Kashmir merepresentasikan andil umat Muslim “India” dalam perjuangan kebebasan bagi “India”. Umat Muslim di “India” memiliki pengaruh yang besar, bahkan Inggris cukup takut akan pengaruh umat Muslim karena mereka sangat setia pada komunitasnya. (Metcalf&Metcalf, 2006: 134). Dukungan-dukungan Muslim terhadap perjuangan juga terlihat pada tahun 1920 saat Mahatma Gandhi melaksanakan kampanye anti kekerasan untuk menyelamatkan pemerintahan “India”. Saat itu Gerakan Muslim Khilafat memberikan dukungan penuh.

3.5.3 Noman sebagai alegori bagi Kashmir

Noman juga menjadi alegori bagi Kashmir karena sikapnya yang seperti Kashmir, yaitu menyenangkan, lembut, dan tenang. Kashmir juga digambarkan seperti itu. Pada perkembangan selanjutnya, karakter Noman berubah menjadi keras dan Kashmir pun ikut berubah. Noman memiliki keunikan dalam kepribadiannya. Ia memang sangat lembut dan tenang, namun ia juga memiliki sisi keras dalam dirinya, misalnya dalam memperlakukan orang yang ia cintai, Noman memiliki ‘aturan’ tersendiri. Ketika ia jatuh cinta pada Boonyi, ia memperingatkan Boonyi untuk tidak pernah meninggalkannya: *“Don’t you leave me now, or I’ll never forgive you, and I’ll have my revenge, I’ll kill you and if you have any children by another man I’ll kill the children also.”* (Rushdie, 2005: 61). Pernyataan tersebut membuka sisi lain Noman yang berlawanan dengan yang biasa ditunjukkannya. Noman yang lembut bisa mengancam untuk membunuh. Kashmir juga memiliki sifat yang kontradiktif seperti Noman. Kashmir dikenal sebagai wilayah yang nilai toleransinya sangat tinggi dan menjunjung tinggi kebebasan beragama. Namun, di balik itu, Kashmir juga memiliki norma-norma yang cukup mengikat. *Panchayat* atau dewan pertimbangan di Pachigam yang terdiri dari orang-orang berpengaruh di Pachigam, baik yang beragama Muslim maupun Hindu, yang rutin merapatkan hal-hal penting yang terjadi di masyarakat, seperti aturan baru atau penyelesaian konflik yang terjadi. Salah satu keputusan besar

panchayat di dalam novel adalah ketika diputuskan Boonyi menikah dengan Noman sebagai ‘hukuman’ dari hubungan yang mereka jalin. Seharusnya pernikahan bagi dua orang yang saling mencintai memberikan kebahagiaan bagi keduanya, namun, pernikahan Boonyi-Noman seperti ‘hukuman’ karena Boonyi malah menderita dengan pernikahannya. Ia merasa kebebasannya terenggut karena tanggungjawabnya sebagai istri.

3.5.4 Shalimar the Clown dan “India”

Tokoh Shalimar the Clown dalam novel merupakan tokoh yang unik. Namanya menjadi judul dari novel, akan tetapi dominasinya dalam novel tidak terlalu terlihat. Shalimar the Clown sebetulnya nama panggung dari Noman Sher Noman dalam kelompok pertunjukan keliling di Pachigam. Hal unik lainnya adalah, Noman lebih sering disebut Shalimar the Clown di sepanjang novel. Nama Shalimar the Clown yang menjadi judul novel sangat menarik untuk dikaji lebih jauh untuk melihat apa yang ingin Rushdie sampaikan. Penulis berasumsi nama ini memiliki beberapa arti. Menurut Donatella Resta (2009) mengenai Shalimar:

Shalimar is often not physically present but he is in charge of the main part of narrated events. It is noteworthy that a considerable part of the novel describes Noman/Shalimar training as a terrorist in a dimension that seems pretty unreal. Shalimar’s choice of a new name is above all a tribute to his birthplace, The Shalimar Gardens in Lahore, even if it hides other important cultural cross references.

Menurut Resta, Shalimar tidak selalu ditampilkan namun sebetulnya ada. Pada pembahasan bab Shalimar the Clown di novel, cerita didominasi oleh keikutsertaan Shalimar dalam kegiatannya dalam kelompok Islam radikal pejuang kebebasan bagi Kashmir. Tokoh Shalimar menurut Rushdie sendiri merupakan tokoh yang unik. Shalimar yang mengambil keputusan untuk bergabung dengan kelompok teroris digambarkan Rushdie sebagai hal yang terkait dengan *honor and shame* dalam budaya (Foley, 2008). Ketika

ia sebagai laki-laki ditinggalkan oleh Boonyi, ia merasa harga dirinya dipermainkan oleh Boonyi dan ia menjadi sangat kecewa dan marah.

Pemilihan nama *the Clown* di belakang nama Shalimar juga unik. Rushdie tampaknya ingin mengejek sesuatu dengan menggunakan tokoh Shalimar. Kemungkinan terbesar, Shalimar adalah masyarakat India sendiri yang ada dari masa sebelum kolonialisasi sampai sekarang. Masyarakat tersebut mudah dipermainkan dan kurang bisa memperjuangkan dirinya sendiri dari pengaruh asing. Dalam kisah Boonyi dengan Shalimar, Boonyi mempermainkan hati Shalimar dan membuatnya terlihat seperti orang bodoh: *“He was just a clown. And his love led nowhere...”* (Rushdie, 2005:190). Boonyi menganggap Shalimar tidak dapat menyelamatkan diri Boonyi dan pengkhianatan yang akan dilakukannya. Hal ini merepresentasikan ketidakmampuan masyarakat India untuk menyadari adanya ancaman bahaya, sehingga yang terjadi selanjutnya ialah mereka dipermainkan seperti badut.

Setelah dikhianati, Shalimar the clown menyadari posisinya dan ingin merubah dirinya. Ia tidak ingin dipermainkan lagi:

“I’ve been wasting my time, All I ever learned how to do is walk accross a rope and fall over like an idiot and make a few bored people laugh. All that is becoming useless and not just because of the stupid television. I’ve been looking at bad things for so long that i’d stopped seeing them, but I’m not sleeping now and I see how it is: the real bad dream starts when you wake up...” (Rushdie, 2005: 248)

Shalimar bergabung dengan gerakan Islam radikal untuk memperjuangkan Kashmir. Hal ini merepresentasikan masyarakat yang ‘membuka mata’ atas kebodohan yang selama ini dilakukan oleh mereka dan mulai berjuang. Akan tetapi, karena mereka adalah *clown* atau badut, tindakan yang dilakukan tidak memberi perubahan yang signifikan. Gerakan yang dilakukan oleh Shalimar dicap sebagai terorisme yang membahayakan. Melalui novel ini, Rushdie menunjukkan keprihatinan melalui nama yang

mengolok-olok, terkait dengan sikap “India” dari masa sebelum kolonialisme sampai sesudah kolonialisme. Masyarakat yang kurang tanggap dianggap tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Akhirnya, Shalimar tetap hidup, namun ia kehilangan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Misinya hanya membunuh orang-orang yang mengkhianatinya, tetapi tidak memiliki tujuan hidup berikutnya. Shalimar menjadi individu yang ‘kosong’, dan di masa depan, orang-orang sepertinyalah yang akan terus dipermainkan banyak pihak. Rushdie mungkin juga ingin Shalimar the Clown menjadi gambaran bagi masyarakat “India” dan memberikan pesan agar jangan mau dipermainkan dan memiliki sikap.

Selain itu, *clown* digunakan Rushdie untuk menggambarkan konstruksi “Timur” yang ada di sana dan adanya feminisasi “India” oleh “Barat” karena sosok badut yang terkesan ‘bodoh’ tidak condong kepada jenis kelamin tertentu, dan cenderung jauh dari kesan maskulin. *Clown* di sini, juga tidak selucu konstruksi awal, karena *clown* yang menghibur pada awalnya, menjadi sosok yang menyebarkan teror dalam masyarakat. Rushdie menggunakan tokoh ini untuk meruntuhkan feminisasi “India” oleh “Barat” dengan memperlihatkan sosok Shalimar the Clown yang keras, kuat, lihai, dan berambisi membunuh. Teror yang diciptakan oleh Shalimar pada akhirnya menuju pada satu target, yaitu Max Ophuls yang merupakan representasi dari “Barat”, sehingga menunjukkan “Timur” yang meneror lalu ‘membunuh’ “Barat”. Bukan “Barat” yang meneror “Timur” seperti yang dikonstruksikan pada awalnya.

3.6 Simpulan dan Pengantar

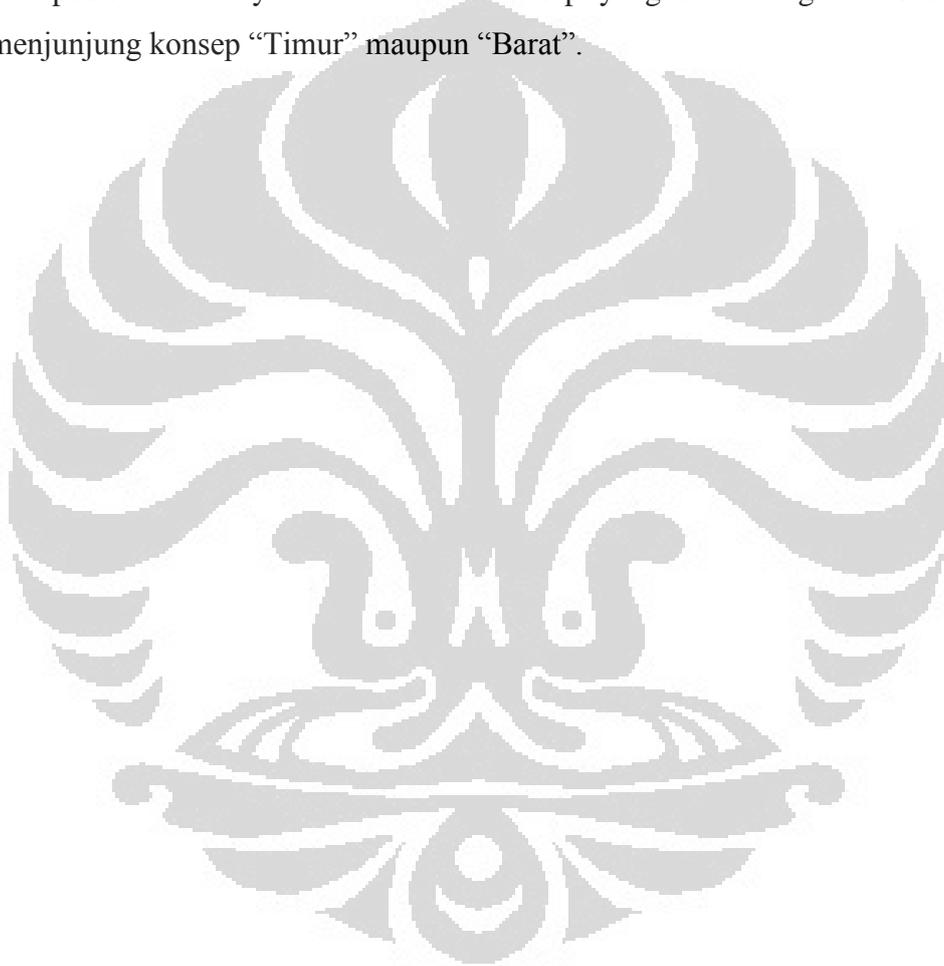
Dalam bab ini telah dipaparkan hasil analisis tokoh Boonyi yang menjadi alegori bagi negara “India”. Selain Boonyi, terdapat beberapa tokoh lain yang ikut mendukung analisis alegori bagi “India”, yaitu Noman Sher Noman, Maximillian Ophuls, dan India Ophuls/ Kashmira Noman. Tokoh Boonyi dalam hubungannya dengan Max Ophuls menggambarkan situasi di “India” sebelum pendudukan

“Barat”. Barat, dalam kehidupan nyata, didominasi oleh datangnya Inggris ke “India”. Hubungan Boonyi dengan Max merepresentasikan hubungan “India” dengan “Barat” yang awalnya merupakan hubungan dagang. Akan tetapi, hubungan tersebut berubah menjadi eksploitasi dan pendudukan oleh Inggris (“Barat”) terhadap “India”. Hal yang sama terjadi dalam hubungan antara Boonyi dengan Max: Boonyi yang menjadi perempuan simpanan Max ‘dieksploitasi’ secara seksual, dan memenjarakan Boonyi dalam sebuah apartemen. Setelah Boonyi kecanduan obat dan mengalami obesitas, Max berniat ‘membuangnya’.

Gambaran Boonyi yang ‘rusak’ akibat perlakuan Max merepresentasikan “India” yang juga porak poranda akibat penjajahan Inggris. “India” pasca kolonialisasi digambarkan melalui tokoh India Ophuls/Kashmira Noman yang mengalami krisis identitas dan akhirnya melakukan pencarian identitas dirinya. Ada dua macam ‘hibriditas’ yang terjadi, yaitu pada masa pra-kolonial yang dilambangkan Pachingam (“India”) yang majemuk, sementara masa post-kolonial merupakan hasil hibriditas “Barat” dan “India” yang penuh kontradiksi. Di satu pihak berorientasi pada tradisi lokal, sementara di pihak lain merangkul “Barat” atau kosmopolitanisme. Sementara itu, Noman Sher Noman bertindak sebagai India sebelum kolonialisasi yang kecewa akan penjajahan Inggris. Penjajahan membuat “India” yang dulu telah hilang dan tidak akan kembali. Maka, “India” yang baru tidak diakui seperti Noman yang tidak mengakui Kashmira dan bahkan ingin membunuhnya. Karakter Noman juga menjadi alegori bagi umat Muslim “India” dan juga bagi Kashmir untuk ‘sifat’nya yang sama-sama kontradiktif.

Sementara itu, dalam pembahasan bab selanjutnya akan dibahas Boonyi dengan konsep “Barat”. Dari sisi Boonyi sendiri, konsep “Barat” tersebut ada pada pemikirannya. Boonyi selalu ingin maju dan melawan konsep mengenai peranan perempuan dalam masyarakat dan rumah tangga. Ia mencintai kebebasan dan mau mempertaruhkan segalanya untuk memuaskan keingintahuannya dan meraih cita-citanya. Representasi yang lebih kuat atas konsep “Barat” ialah melalui keberadaan Max Ophuls yang sangat berkaitan erat dengan Boonyi. Dalam hubungan keduanya, banyak dilihat pandangan-pandangan “Barat” atas “Timur” melalui perlakuan Max Ophuls kepada Boonyi. Peranan perempuan

dalam masyarakat dan rumah tangga pun tercermin dalam hubungan Boonyi dengan Max Ophuls. Dari kedua pembahasan tersebut dapat dilihat betapa masing-masing konsep memberikan pengaruh besar kepada Boonyi, sang tokoh perempuan. Konsep “Timur” selalu mengingatkannya pada masa lalu dan jati dirinya bersama orang-orang yang ia kenal dan ia cintai, sementara konsep “Barat” menjanjikan masa depan untuknya, menjanjikan orang-orang baru dalam kehidupannya. Melalui pembahasan ini pun dianalisis bagaimana Boonyi memposisikan dirinya dalam kedua konsep yang bertentangan tersebut tanpa menjunjung konsep “Timur” maupun “Barat”.



BAB 4

BOONYI VERSUS “BARAT” DAN “TIMUR” : GOYAHNYA STABILITAS KONSTRUKSI

Dalam bab sebelumnya telah dikaji tokoh Boonyi Kaul yang menjadi alegori bagi India. Dalam Bab 4 ini, akan dianalisis tokoh Boonyi Kaul Noman sebagai sarana yang digunakan Rushdie untuk menggoyahkan stabilitas konstruksi “Timur” dan “Barat” menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*. Analisis tokoh Boonyi Kaul dengan konstruksi “Timur” akan dibahas melalui hubungan Boonyi dengan Pachigam, Kashmir, dan peranan Boonyi sebagai perempuan dalam masyarakat dan rumah tangganya dengan Noman Sher Noman. Sementara itu, analisis tokoh Boonyi Kaul dengan konstruksi “Barat” digambarkan melalui pandangan-pandangan dan gaya hidup Boonyi, dan peranan Boonyi sebagai perempuan dalam konstruksi “Barat”.

4.1 Boonyi Versus “Timur”

4.1.1 Pachigam: Mempertanyakan Nilai, Tradisi, dan Toleransi

Boonyi Kaul Noman merupakan perempuan asli Kashmir. Ia lahir dan tinggal di salah satu desa di Kashmir, yaitu Pachigam, bersama ayahnya yang seorang pandit. Ibunya meninggal saat melahirkannya. Dalam kesehariannya di Kashmir, Boonyi merupakan gadis yang menarik dan berbakat dalam seni pertunjukan. Sebagai seorang pemeluk agama Hindu di Kashmir yang juga berpenduduk muslim, Boonyi tidak mendapatkan kesulitan yang berarti dalam bersosialisasi. Ia bahkan dapat menikahi Shalimar yang seorang Muslim. Karena itulah, tokoh Boonyi tidak dapat dipisahkan dari Kashmir. Kashmir mewakili gambaran “Timur” yang religius, eksotis, dan natural atau dekat dengan alam.

Kashmir merupakan wilayah di India yang berada di wilayah utara bagian sub-benua India. Lembah Kashmir sangatlah subur dan dikelilingi

gunung. Lembah ini juga dialiri banyak aliran dari lembah-lembah. Mengenai penduduk dan agama yang mereka anut, dalam kondisi yang sebenarnya, Hindu merupakan agama mayoritas di India dan menurut data 1947-1965 (yang juga merupakan tahun latar di novel *Shalimar the Clown*) di India terdapat lima puluh juta penduduk muslim yang hidup dalam damai dan penuh rasa persahabatan dengan komunitas-komunitas lainnya. (Chagla, 1965: 82). Di Kashmir, keberagaman agama juga terjadi. Dalam cerita, digambarkan bahwa *Kashmiriyat* atau orang-orang Kashmir menjunjung tinggi keharmonisan dalam keberagaman di wilayah mereka. Mereka sangat menghormati satu sama lainnya dan menghargai perbedaan di antara mereka, terutama dalam hal memeluk agama. “*Kashmiri were connected by deeper ties than those (blood or faith)*” (Rushdie, 2005: 47). Di Kashmir, penduduknya mayoritas memeluk agama Islam dan Hindu, bahkan ada pula yang Yahudi. “*Here in Kashmir, our story sits happily side by side on the same double bill, we (Hindus and Moslems) eat from the same dishes, we laugh at the same jokes*” (71). Hal ini menunjukkan masyarakat yang memiliki keberagaman pemeluk agama di Kashmir. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak membuat perpecahan dalam masyarakat. Masyarakat Kashmir dapat hidup dan menjalani aktivitas bersama dalam damai.

Agama yang mereka anut, terutama Islam dan Hindu sebagai agama mayoritas, kurang lebih membawa perbedaan budaya pula, misalnya orang Islam memakan daging sapi, sementara orang Hindu tidak makan daging sapi. Namun, perbedaan itu tidak menyulut pertikaian. Hal ini menunjukkan masyarakat Kashmir Pachigam menghargai keberagaman budaya atau multikulturalisme di wilayah tersebut. “*“Kashmiriyat”, Kashmiriness, the belief that at the heart of Kashmiri culture there was a common bond that transcended all other differences.*” (110) . Kashmiriyat percaya kepada budaya Kashmir yang membuat penduduknya memiliki keterikatan satu sama lain.

Dalam novel, disebutkan bahwa orang-orang Kashmir disebut dengan “*Kashmiriyat*” sementara budayanya ialah budaya Kashmir. Akan tetapi,

perlu dicermati di sini bahwa Kashmir adalah wilayah yang cukup luas. Kashmir yang dimaksud di sini khususnya adalah wilayah Pachigam, karena di Kashmir sendiri ada dua desa yang diceritakan dalam novel, yaitu Pachigam dan Shirmal. Di Shirmal, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. *“Most bhand villages were Muslim, but Pachigam was a mixture, with families of Pandit background, the Kauls, the Misris, and the baritone singer’s long-nosed kin—“Sharga” being a local nickname for the nasally elongated—and even one family dancing Jews”*(110). Penduduk Pachigam mengidentifikasi diri mereka sebagai *“Kashmiriyat”* atau orang Kashmir, bukan orang Pachigam, dan budaya yang mereka junjung adalah budaya Kashmir. Dari sini didapat kesan bahwa budaya Kashmir adalah budaya yang mengutamakan nilai toleransi. Akan tetapi, kenyataannya, wilayah yang paling terdapat keberagaman agama dan budaya adalah di Pachigam saja, sehingga toleransi paling tinggi ditemui di sana. Shirmal, misalnya, berpenduduk mayoritas beragama Islam, sehingga budaya lebih condong kepada budaya muslim. Untuk itu, sebutan budaya Kashmir yang toleran pada isu perbedaan agama dan budaya paling tepat dicerminkan oleh desa Pachigam.

Melalui gambaran mengenai Kashmir, terlihat Kashmir merepresentasikan “Timur” yang toleransinya tinggi dan menjadi tempat yang sangat ideal bagi hidup. Kashmir digambarkan sebagai wilayah yang ‘bebas’. Meskipun demikian, Kashmir sendiri memiliki nilai-nilai yang cukup bertentangan dengan konsep ‘Kashmir bagaikan surga’ yang digambarkan secara eksplisit di dalam novel. Kashmir tidak se-‘bebas’ yang digambarkan. Hal ini terlihat dalam beberapa hal. Pertama, nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Kashmir membingungkan. Di satu sisi *Kashmiriyat* atau orang-orang Kashmir mengklaim diri mereka sangat toleran dengan perbedaan. Akan tetapi, ketika Boonyi dan Noman menjalin hubungan, hubungan mereka dianggap melanggar aturan. Hal ini membuat masyarakatnya—termasuk Boonyi dan Noman—kebingungan dan membuat penafsiran sendiri atas hukum tersebut dengan tetap menjalin hubungan dengan Noman.

Boonyi, dalam hal tersebut, berlaku bertentangan dengan konsep “Timur”. Dalam posisinya sebagai perempuan Hindu, ia berani menjalin hubungan cinta dengan seorang pemuda Islam. Pemuda itu pun dapat dikatakan sangat tergila-gila pada Boonyi. Sekalipun keduanya mengetahui bahwa hubungan keduanya terlarang menurut agama masing-masing, mereka tetap melanjutkan hubungan tersebut secara sembunyi-sembunyi.

“As she and Noman approached their fourteenth birthday they both discovered that they had been in love for their whole lives and it was time to do something about it even though that was the most dangerous decision in the world” (47).

Hubungan mereka semakin jauh, yang ditandai dengan dilakukannya hubungan seks oleh keduanya. Hal ini akhirnya diketahui oleh masyarakat Pachigam dan diadakanlah rapat *panchayat*, yakni rapat para pemuka di wilayah Pachigam untuk menyelesaikan masalah ini. Seks pranikah menjadi topik yang besar karena perbuatan tersebut melanggar ajaran agama yang dianut keluarga dan melawan larangan Tuhan (Shaw & Lee, 2009: 192). Akan tetapi, alih-alih memberi hukuman bagi keduanya, para pemuka setempat memilih kebijaksanaan yang mengutamakan perdamaian dan ketentraman bagi Kashmiriyat yaitu dengan menikahkan Boonyi dan Noman:

“There is no Hindu-Muslim issue. Two Kashmiri—two Pachigami—youngsters wish to marry, that’s all. A love match is acceptable to both families and so a marriage there will be; both Hindu and Muslim customs will be observed[...]to defend their love is to defend what is finest in ourselves.”(Rushdie, 2005: 110).

Dengan kata lain, pernikahan atas Boonyi yang memeluk agama Hindu dengan Noman yang memeluk agama Islam disetujui atas dasar hukum Kashmir di Pachigam, yaitu bahwa Kashmiriyat menghargai ikatan cinta antara Boonyi dan Noman, dan ketika keduanya saling mencintai, maka Kashmiriyat akan merestui dengan menikahkan mereka dan

memasukkan unsur Islam dan Hindu dalam prosesnya dengan seksama untuk meminimalisir gesekan antara dua agama.

Pemuka agama setempat sangat bahagia dengan keputusan yang mereka ambil. Mereka merasa sudah menegakkan nilai-nilai ‘Timur’ yang mereka percayai demi kerukunan bersama. Akan tetapi, Bagi Boonyi, pernikahan tersebut sama sekali bukan ‘kebebasan’ baginya. Kebijakan “Timur” yang ditegakkan oleh masyarakat Pachigam tidak ia rasa sebagai suatu penyelesaian masalah. Boonyi merasa putusan akan pernikahannya merupakan putusan ‘penjara seumur hidup’ baginya. Hal ini menjadi sebuah ironi karena masyarakat setempat menganggap keputusan itu sangat bijaksana, namun Boonyi yang menerima putusan tidak beranggapan demikian. Ia menyadari bahwa ia ‘terlena’ dengan perasaannya pada Noman dan perasaan itulah yang menjebakinya kemudian:

“Boonyi had been overwhelmed by claustrophobia and had seen clearly what she had been too deeply in love with Shalimar the Clown to understand before, namely that this life, married life, village life, life with her father chattering away by the Muskadoon and with her friends dancing their gopi dance, life with all the people amongst whom she had spent every one of her days, was not remotely enough for her, didn’t begin to satisfy her hunger, her ravenous longing for something she could not yet name, and that as she grew older her life’s insufficiency would only grow harder and more painful to bear”(114).

Ia pun menyadari, sebagai seorang perempuan, pernikahan itulah yang akan menjadi penjara baginya dan cita-citanya. *“ For that very moment in which the village had decided to protect her and Shalimar the Clown, to stand by them by forcing them to marry, thus condemning them to a lifetime jail sentence...”* (114). Menghadapi keadaan yang demikian, umumnya perempuan Pachigam akan menyerah pada nasibnya dan mengikuti tatanan yang ada. Akan tetapi, Boonyi memiliki niat yang sangat kuat. Boonyi melawan konsep “Timur” mengenai pernikahan yang dikonstruksikan dalam

masyarakatnya, dan ia tetap bercita-cita tinggi, serta percaya ia akan dapat ke luar dari Pachigam untuk dapat mewujudkan cita-citanya. *“She knew that she would do anything to get out of Pachigam, that she would spend every moment of every day waiting for her chance, and when it came she would not fail to pounce upon it..”*(114). Sebagai perempuan Pachigam, Boonyi tahu apa yang ia inginkan tidak seperti kebanyakan perempuan lainnya: *“get me away from here, away from my father, away from this slow death and slower life, away from Shalimar the Clown.”* (115). Boonyi ingin pergi dari Pachigam, dari suami, dan pernikahan yang membelenggunya dan membunuhnya perlahan-lahan.

4.1.2 Boonyi dan Pachigam : Pemberontakan atas konsep “Timur” yang Dikonstruksikan dalam Masyarakat

Pembahasan sebelumnya memaparkan Kashmir yang sangat kental dengan konsep “Timur”. Kashmir—terutama Pachigam—digambarkan sebagai wilayah yang jarang tersentuh pihak luar, alami, natural, eksotis, religius dan cenderung tertutup. Nilai positif yang dimiliki Pachigam ialah nilai toleransinya yang tinggi, bahkan dalam situasi tertentu nilai tersebut dapat melampaui hukum dalam agama-agama yang dianut penduduk Pachigam. Pachigam, dengan tatanan masyarakat yang demikian, juga turut mengkondisikan masyarakatnya untuk bersifat “Timur”. Hal ini terlihat dari ketaatan penduduk Kashmir pada agamanya, kekuatan tradisi Kashmir dan budaya kolektif—gotong royong, toleransi tinggi—di dalam masyarakat. Pachigam termasuk wilayah yang tatanan masyarakatnya menganut sistem patriarki. Bentuk sederhananya adalah laki-laki merupakan kepala keluarga, laki-laki berhak duduk di dewan pertimbangan desa (*panchayat*), laki-laki memiliki kewenangan lebih dalam mengatur keluarga dan masyarakat, dan laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih luas.

Masyarakat yang didominasi oleh peranan laki-laki menciptakan persepsi bahwa laki-laki adalah pihak yang dominan dalam masyarakat dan perempuan merupakan pihak yang posisinya di bawah laki-laki. Di dalam

novel, konsepsi tersebut digambarkan melalui peranan perempuan Kashmir, yaitu mengurus keluarganya, melayani suami dan mengasuh anak. Pelayanan tersebut meliputi memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan peralatan dapur, dan sebagainya. Teori Blumberg (1991) tampak mendukung konsep peranan perempuan “Timur” yang menyatakan laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak lebih sedikit dibanding perempuan. Sementara itu laki-laki dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan publik. Kehidupan Pachigam merepresentasikan konsep “Timur” tersebut, yaitu “India” yang didominasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki seperti Pandit Pyarelal Kaul memberikan ilmu melalui cerita kepada anak-anak. Ia terkenal akan kebijaksanaannya. Sementara itu, Abdullah Noman memimpin kelompok pertunjukkan Pachigam yang menjadi kebanggaan desa Pachigam dan amat terkenal di antara desa-desa yang lainnya. Melalui peran yang demikian, anak-anak perempuan pun akan mengikuti peranan yang sama dengan ibunya, sementara anak-anak laki-laki cenderung mengadopsi peran ayah-ayah mereka.

Akibat dari konstruksi yang dibangun tersebut, yang ada di pikiran gadis-gadis adalah bagaimana caranya supaya mereka dapat menarik perhatian laki-laki di desa mereka untuk dapat menikahi mereka kelak. Modal yang mereka miliki pada saat itu, seperti Himal dan Gonwati yang pandai bernyayi, maupun Boonyi yang pandai menari, bukan untuk dikembangkan lebih jauh lagi sebagai wujud dari cita-cita, namun bagi mereka kelebihan itu merupakan modal untuk mendapatkan suami yang ideal. Karena itulah, persaingan antara para gadis di Pachigam sangat kental. Mereka saling bersahabat, namun sebetulnya bersaing satu sama lain. Boonyi yang cantik dan berbakat, misalnya, selalu mendapatkan perhatian yang lebih dari laki-laki sehingga menimbulkan kecemburuan di antara teman-temannya sendiri.

Di tengah tatanan masyarakat yang demikian, Boonyi Kaul berperilaku dan bertindak tanpa memenuhi konsep “Timur” yang

terkonstruksi di Pachigam. Pertama, Boonyi mempergunakan segala kelebihanya untuk cita-cita yang lebih besar dari sekedar mendapatkan laki-laki. Boonyi yang memiliki paras cantik eksotis, tubuh molek dan keahlian menari, sekaligus memerankan tokoh dalam cerita menginginkan untuk dapat mengembangkan kelebihan yang dimilikinya itu untuk menjadi seorang penari profesional. Hasrat ingin maju dan berkembang inilah yang kemudian membuat ia jadi berlawanan dengan perannya sebagai perempuan Kashmir. Boonyi ingin menjadi penari profesional dan ia merasa berhak meraih itu. Apabila Boonyi ingin mengembangkan bakatnya, tentu ia harus keluar dari desanya karena di Pachigam, Boonyi adalah penari yang terhebat. Ia tidak memiliki saingan lagi dan mustahil baginya untuk dapat lebih berkembang dari sebelumnya. Sekalipun Kashmir memberikan jalan awal untuk bakat menarinya, Kashmir terlalu statis dan tidak memiliki gairah untuk memberikan sesuatu yang baru untuk membuat penduduknya berkembang: itulah yang dirasakan oleh Boonyi. Kashmir ia rasa sebagai belenggu bagi cita-citanya.

Oleh karena itu, Boonyi memberontak terhadap konsep “Timur” yang telah ia kenal sekian lama dan dijunjung oleh penduduk desanya. Ia memutuskan untuk meninggalkan Pachigam yang berarti juga meninggalkan segalanya yang ia miliki: rumah, kampung halaman, keluarga, teman-teman dan kehidupannya yang lama. Selain melalui upayanya dalam mewujudkan cita-cita, Boonyi menunjukkan peranan perempuan Kashmir yang berbeda dari yang seharusnya dengan cara mengekspresikan cintanya, yaitu melalui hubungan antar agama dan hubungan seksual yang tabu bagi masyarakat setempat. Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Kashmir memiliki ciri-ciri “Timur” yang relijius, sopan, dan tertutup. Masyarakatnya yang didominasi oleh peranan laki-laki dalam ruang publik membuat keterbatasan peranan perempuan dalam ranah publik. Singkatnya, perempuan harus tertutup, menjaga kehormatan, dan menjaga nama baik keluarga. Telah disebutkan pula gadis-gadis yang umumnya berusaha memanfaatkan kelebihan mereka untuk menarik hati para pemuda.

Kemudian mereka akan menikah dan menjalin rumah tangga. Itu adalah sistem yang umumnya terjadi di Pachigam.

Boonyi tidak berlaku sesuai dengan konstruksi “Timur” bagi perempuan “Timur”. Boonyi mengambil hak atas tubuhnya sendiri dan menikmati hubungan yang ia jalani, termasuk hubungan seks. Ini terlihat ketika Boonyi dan Noman akan berhubungan seks pertama kalinya dan Noman ragu-ragu:

”Boonyi, Boonyi,” He mourned, “you’ve burdened me with responsibility I don’t know how to discharge. Let’s, you know, caress each other in five places and kiss in seven ways and make out in nine positions, but let’s not get carried away.” In reply, Boonyi pulled her phiran and shirt off over her head and stood before him naked except for the little pot of fire hanging low, below her belly, heating further was was already hot. “Don’t treat me like a child,” she said. “.....you think I went to all this trouble just for a kid-die-style session of lick and suck?” (Rushdie, 2005: 60)

Terlihat jelas upaya Boonyi untuk meyakinkan Noman. Sebagai seorang perempuan Kashmir, hal ini tentu tidak lazim. Laki-laki yang seharusnya memegang kendali dalam aktivitas seksual.

Mengenai peran perempuan dalam hubungan seksual, perempuan pada umumnya adalah pihak yang pasif—menurut tradisi Pachigam—dan tidak banyak menuntut. *“In the matter of lovemaking Kashmiri women had never been shrinking violets...”* (52). Seks menjadi aktivitas yang tidak boleh dibicarakan oleh perempuan karena jika dibicarakan, perempuan akan dianggap seperti pelacur. Gambaran ini ada dalam kisah ibunda Noman, yaitu Firdaus Noman, mengenai pengalamannya dalam hubungan seksual dengan laki-laki yaitu suaminya. Firdaus menjadi pihak yang pasif dan tidak banyak menuntut.

“ [Firdaus] had learnt to accept the solitude of her marital bed, had resigned herself to a lifetime of sleeping beside a man

whose most prolonged and enthusiastic sexual performance had been less than two minutes in duration...”(245)

Melalui penggalan cerita di atas dapat dilihat bahwa perempuan dalam masyarakat bahkan memiliki keterbatasan untuk mendapatkan hak kepuasan seksual. Boonyi, dalam novel ini, mendobrak konsep yang ada dalam masyarakat Pachigam. Boonyi sangat berani mengekspresikan dirinya, serta membuat keputusan dan bertanggung jawab atas itu. Boonyi menunjukkan kualitas perempuan yang tidak tunduk pada konsep yang ada di wilayahnya, yaitu “Timur”. Boonyi, dapat dikatakan memiliki pemikiran-pemikiran yang cukup bebas mengenai peran perempuan dalam masyarakat dan pemikiran tersebut tidak hanya berhenti di benaknya saja, melainkan ia wujudkan.

Dalam rumah tangga Pachigam, konsep “Timur” dikonstruksikan dengan kokoh. Perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus rumah, seperti melayani suami dan mengasuh anak. Perempuan memiliki tugas yang besar dalam rumah, sementara urusan luar rumah dilaksanakan oleh suami. (Assiter, 1996: 69). Setelah pernikahan, dapat dikatakan perempuan menjadi milik suami dan keluarga suami. Perempuan akan tinggal di rumah suami dengan atau tanpa keluarga suami dan harus mengabdikan dirinya pada suami dan keluarga suaminya. Hubungan seksual sebagai salah satu bentuk pengabdian istri pada suami juga menjadi hal yang wajib diberikan seorang istri. Istri tidak boleh menolak keinginan suaminya. Umumnya, pasangan suami istri ingin secepatnya memiliki anak.

Pernikahan Noman dan Boonyi pun mengikuti aturan yang sama. Sejak menikah dengan Noman, Boonyi tinggal bersama keluarga Noman bersama ayah, ibu dan kakak Noman. Dalam rumah tangga, Noman sebagai kepala keluarga mendapatkan penghasilan dari pertunjukan keliling dan berperan sebagai peniti tali dan badut. Dalam sudut pandang Boonyi, Noman, suaminya adalah seorang yang pasif dan tidak ambisius. Ia puas dengan pekerjaannya di kelompok pertunjukan Pachigam. Boonyi bukanlah orang yang demikian. Ia ambisius dan ingin maju, karenanya hambatan Boonyi rasakan berasal dari suaminya, lingkungannya, dan Pachigam.

Universitas Indonesia

Karena itulah ia merasakan statusnya sebagai istri Noman membelenggu dirinya.

Boonyi menghadapi situasi yang cukup sulit bagi dirinya dalam pernikahannya sendiri. Akan tetapi, Boonyi tetap memegang teguh kebebasannya dalam rumah tangganya. Noman, suaminya, bukan seorang penuntut, dan Boonyi lebih banyak memegang kendali, sekalipun tugas sebagai seorang istri tetap harus ia jalankan. Boonyi mempertahankan kebebasannya dengan cara tidak memiliki anak terlebih dahulu. *“Boonyi and Shalimar the Clown had no children because Boonyi claimed to be too young to start a family.”* (Rushdie, 2005: 131). Anees, saudara laki-laki Noman curiga dengan tingkah laku Boonyi ini. *“Anees in a parting shot did not fail to point out that this was suspicious behavior on her part”* (113). Boonyi dapat menyiasati pernikahannya supaya tidak memiliki anak terlebih dahulu karena apabila ia memiliki anak, secara otomatis keberadaan anak tersebut akan membuat Boonyi kehilangan keleluasaannya dalam rumah tangga: *“ideologies of motherhood require women to put their children first...”* (Hughes, 2002: 94). Hal ini berarti jika ia menjadi ibu, ia harus mengorbankan segalanya dan tenggelam lebih jauh dalam peranan istri yang dikonstruksikan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, Boonyi melakukan *reproductive choice* yang meliputi hak untuk menentukan kapan memiliki anak atau tidak. (Shaw & Lee, 2009: 307) sekalipun ini berarti menentang konsepsi “Timur” dalam masyarakatnya. Boonyi pun meninggalkan Pachigam.

4.2 Boonyi Versus “Barat”

4.2.1 Konsep “Barat” dalam Pandangan dan Gaya Hidup Boonyi

Boonyi Kaul berasal dari wilayah Kashmir yang masyarakatnya memegang nilai-nilai yang dikonstruksikan condong kepada konsep “Timur” sesuai paradigma *Orientalism*. Akan tetapi dalam bersikap dan berpikir, Boonyi tidak merepresentasikan nilai-nilai “Timur” tersebut. Sikap Boonyi yang demikian menggoyahkan konsep “Timur” karena seharusnya, masyarakat di wilayah yang dianggap “Timur” juga dikonstruksikan

memiliki sifat “Timur”. Ketika masyarakatnya bersikap pasif, tertutup, religius, dan tidak banyak menuntut, Boonyi melakukan yang sebaliknya. Boonyi bersikap terbuka, berani, dan penuh dengan hasrat dan cita-cita. Oleh karena itu, ia tidak terlihat menjunjung konsep “Timur”. Maka, timbul kecurigaan bahwa Boonyi dipengaruhi oleh konsep “Barat” yang akan dibuktikan dalam pembahasan berikut.

Di dalam cerita, titik awal persentuhan Boonyi dengan konsep “Barat” ialah ketika Boonyi pertama kali bertemu dengan Maximillian Ophuls (Max Ophuls), sang duta besar Amerika untuk India. Ketika itu Max beserta jajarannya sedang mengunjungi Kashmir dan sebagai hiburan, diundanglah kelompok pertunjukan termashyur dari desa Pachigam, yaitu kelompok pertunjukkan yang dipimpin Abdullah Noman. Kelompok tersebut memainkan pertunjukkan *Anarkali* dan Boonyi menjadi pemeran utamanya. Saat itulah Boonyi bertemu Max, dan ia yakin Max tertarik kepadanya.

Max Ophuls merepresentasikan gambaran “Barat” sesuai paradigma *Occidentalism* yang sangat kuat. Boonyi pun dicurigai memiliki kecenderungan pemikiran “Barat” berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu gaya hidup, dan hubungannya dengan Max Ophuls. Akan tetapi, dalam Boonyi dapat mematahkan segala kecurigaan tersebut dan membuatnya tidak dapat dikategorikan sebagai “Barat”. Ia bahkan tidak mengerti batasan konsepsi tersebut. Pelarian Boonyi dari Pachigam untuk mengejar cita-citanya tentu menunjukkan ‘pemberontakan’ atas nilai “Timur” dan lantas diasumsikan lebih condong kepada nilai “Barat”. Namun, batasan kedua konsep tidak jelas dan lagi-lagi Boonyi tidak masuk dalam keduanya.

Hubungan Boonyi dengan Max diawali dengan perjanjian yang cukup jelas dan dianggap memuaskan kedua pihak:

“Please, I want to be a great dancer,” she told him. “ So I want a great teacher. Also, I want please to be educated to high standard. And I want a good place to live—please—so that I am not ashamed to receive you there. Finally,” and now her voice trembled.” Because I

will give upp much for this, please, sir, I want to hear from your own lips that you will keep me safe.” (Rushdie, 2005: 192).

Boonyi menginginkan supaya ia mendapat pendidikan berstandar tinggi dan dipanggilkan guru menari yang hebat karena ia ingin menjadi seorang penari yang hebat juga. Boonyi pun memohon tempat tinggal yang layak dan keselamatannya dijamin oleh Max Ophuls. Max sendiri terkesan dengan keterusterangan Boonyi. Ketika Max menyetujui semua persyaratan yang diajukan Boonyi, dan ia menanyakan pada Boonyi apa yang akan Boonyi lakukan untuknya, Boonyi menjawab dengan tegas bahwa ia akan melakukan segala yang Max inginkan, yaitu pemuasan kebutuhan seksual Max: *“In that case I will do anything you want, whenever you want it,” she replied in immaculate English. “My body will be yours to command and it will be my joy to obey.”*(192). Keputusan Boonyi untuk ‘tinggal bersama’ Max dalam hubungan yang kelihatannya saling menguntungkan tidak ada dalam konsep “Timur” yang dikemukakan *Orientalism* karena hal demikian dianggap tabu. Lebih dari itu, Boonyi yang merepresentasikan “Timur”, tidak inosen seperti konstruksi *Orientalism* karena ia mampu ‘memperalat’ “Barat untuk kepentingan pribadinya, yaitu mewujudkan cita-citanya.

Seketika, Boonyi lantas dikategorikan ke sisi “Barat” yang mengindikasikan pemikiran dan kepribadian Boonyi yang dianggap memenuhi konsep “Barat”. Akan tetapi, Boonyi melakukan hal yang membuat konsepsi “Barat’ yang sementara dianggap pas untuknya menjadi tidak pas lagi. Boonyi tidak ‘pindah’ ke “Barat”. Hal ini dibuktikan dengan hatinya yang selalu mengingat kampung halamannya, Pachigam:

“ My old life like a prison, she told herself savagely, but her heart called her a fool. She had it all upside down and backward, her heart scolded her. What she thought of as her former imprisonment had been freedom, while this so-called liberation was no more than gilded cage” (195).

Boonyi bahkan merasakan kehidupan barunya seperti penjara. Gambaran “Barat” sebagai penjara tentu bertentangan dengan konstruksi yang dibuat bahwa “Barat” merupakan ‘penolong’ dan pemberi ‘kebebasan’. Ternyata, Boonyi tidak merasakan hal tersebut. Dengan demikian, *Occidentalism* tidak terbukti memiliki karakter kebebasan dan terbuka. Boonyi merasakan hidupnya terkungkung di dalam wilayah yang dikategorikan “Barat”.

Selain dari pemikiran-pemikirannya, gaya hidup Boonyi setelah menjadi perempuan simpanan Max juga dianggap mencitrakan konsep “Barat” dalam hidup Boonyi. Boonyi diberikan tempat tinggal oleh Max berupa sebuah apartemen dengan dua ruangan. Apartemen Boonyi berada satu lantai di atas apartemen guru yang dibayar Max untuk melatih Boonyi, yaitu guru tari Odisi Jayababu yang bernama Pandit Jayanta Mudgal. Kedekatan Boonyi dengan Max membuat akses Boonyi terhadap benda-benda yang identik dengan kemapanan “Barat” menjadi lebih mudah. Boonyi sering meminta Max untuk membawakannya permen dan manisan, serta benda-benda lainnya, dan Max pun dengan senang hati membanjiri Boonyi dengan hadiah:

“She wanted treasures from the U.S. diplomats’ store: American cheese in a tin, the new ridged American potato chips that looked like miniature plowed fields, 45 rpm recordings celebrating the joy of surfing and driving fast motorcars, and above all candy bars, chocolates and sweets...” (193).

Nantinya, Boonyi tidak hanya akan mengonsumsi makanan-makanan tersebut, namun juga mengonsumsi opium dan obat penghilang stress. Obat-obatan yang dikonsumsinya pada umumnya memiliki fungsi untuk memberikan kesenangan batin untuk Boonyi sesuai dengan yang ia butuhkan. Dunia dapat terlihat lebih cepat, lebih lambat, lebih menarik, lebih tenang, lebih membahagiakan, lebih damai, lebih menyenangkan, lebih liar, dan lebih baik (201). Setelah puas dengan obat-obatan, Boonyi mengalihkan perhatiannya pada makanan-makanan. Ia makan dalam porsi

besar sebanyak tujuh kali dalam satu hari. Boonyi mengalihkan segala hasrat seksualnya ke hasrat makan.

Pelarian Boonyi pada makanan dan obat-obatan menjadi pertanyaan atas konsep “Barat” dalam paradigma *Occidentalism* yang kerap digambarkan sebagai tanah ‘kebebasan’, penolong, dan pemberi kebahagiaan. Kenyataan di dalam cerita, Boonyi tidak menemukan kepuasan dan kebahagiaan dalam konstruksi “Barat”. Ia justru menginginkan hal, misalnya makanan, yang bukan “Barat”, seperti masakan khas Pachigam dan masakan lokal India. Edgar Wood memenuhi permintaan Boonyi dengan membawakannya makanan khas Kashmir, *tandoori* dan *mughlai* dari India utara, *boti kababs*, *murgh makhani*, dan sebagainya. Boonyi justru mendapatkan kebahagiaan dari itu. Dengan demikian, Boonyi menunjukkan melalui pengalamannya di wilayah yang dikategorikan sebagai “Barat”, bahwa “Barat” tidak memiliki sifat seperti yang dipaparkan dalam *Occidentalism*. Maka, perlu dikaji lebih lanjut apakah “Barat” adalah penolong, terbuka dan bebas seperti yang dikonstruksikan dalam masyarakat.

Selain makanan, Boonyi juga untuk pertama kalinya mencoba berbagai macam gaya pakaian yang kala itu sedang tren pada tahun 1966:

“The looks in the magazine she devoured, the Pocahontas headbands, the swirling orange-print shift dresses, the fringed leather jackets, the Mondrian squares of Saint Laurent, the hoop dresses, the fringed leather jackets, the space-age catsuits, the miniskirts, the vinyl, the gloves...” (193).

Boonyi memakai semua pakaian itu hanya di apartemennya. Ia berdandan dan berpakaian dengan baik sambil menunggu Max datang, dan setelahnya membiarkan Max melepaskan pakaian-pakaian yang sudah ia kenakan. Ruang gerak Boonyi sangat terbatas karena ia dapat dikatakan selalu berada di kamarnya. Pergerakannya hanya sebatas belajar menari yang lokasinya satu lantai di bawah apartemennya sendiri. Max tidak

mengajak Boonyi jalan-jalan ke luar karena status mereka yang harus tetap rapat tersembunyi karena, jika publik sampai tahu, akan terjadi skandal besar-besaran. Oleh karena itu, yang dapat Boonyi lakukan untuk mengurangi kebosanannya adalah dengan memesan barang-barang melalui Edgar Wood, sekretaris pribadi Max, yang akan langsung membawakan Boonyi hal-hal yang ia inginkan apabila Max tidak sempat membawakannya pada Boonyi.

Apartemen Boonyi yang terdiri atas dua ruangan, otomatis menjadi ruang privat baginya. Detail ruangan yang ia tempati pun menjadi penjara tersendiri bagi Boonyi:

“ Pink, in her two small lonely rooms, rapidly become the color of her isolation and self-loathing. The blue-white of the neon strip-lighting become the color of judgement, a harsh contemptuous glare that erased shadows and left her no place to hide...” (199)

Keterpenjaraan Boonyi menjadi pertanyaan atas konsep “Barat” yang dikatakan memberikan ruang dan kebebasan. Boonyi nyatanya tidak mendapatkan hal tersebut. Selama hubungannya dengan Max, ia hanya berdiam di dalam kamarnya dan menunggu kedatangan Max. Pakaian-pakaian yang didapatkannya dari Max pun hanya bisa ia nikmati untuk dirinya sendiri dan untuk Max dalam ruang yang sangat terbatas. Tidak terlihat “Barat” yang memberikan ruang dan keleluasaan. Max mengontrol Boonyi dalam banyak hal.

Pemikiran dan gaya hidup Boonyi yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa Boonyi yang dikatakan telah bersentuhan dan mulai terpengaruh dengan “Barat” tidak mendapatkan pengaruh apapun. Kebebasan, modernitas dan persamaan hak tidak tergambar sama sekali dalam perlakuan Max—yang merepresentasikan “Barat”—terhadap Boonyi. Max justru berlaku tertutup, yang sangat tidak sesuai dengan konsep “Barat” dalam paradigma *Occidentalism*.

4.2.2 Boonyi Kaul Noman dan Max Ophuls: Perempuan dalam Konsep “Barat”

Hubungan antara Max Ophuls dengan Boonyi Kaul dimulai secara resmi setelah Boonyi dan Max mengadakan perjanjian di antara mereka berdua. Boonyi meminta kepada Max untuk dicarikan guru tari karena ia bercita-cita untuk menjadi guru tari profesional dan ia juga ingin diberikan pendidikan jenjang yang tinggi. Selain itu Boonyi ingin disediakan tempat tinggal untuknya dan juga perlindungan dari Max. Di sisi lain, Max menginginkan kesediaan Boonyi untuk menjadi perempuan simpanannya yang bisa ia kunjungi kapan saja dan selalu siap untuk melayani kebutuhan seksual Max.

Kebersamaan antara Max Ophuls dan Boonyi Kaul memang tidak dapat dikategorikan sebagai rumah tangga sungguhan, namun kebersamaan keduanya yang seringkali membuat Max tinggal bersama Boonyi dan Boonyi pun melayani kebutuhan Max layaknya seorang istri, dapat dikatakan sebagai suatu “rumah tangga” yang tidak resmi, tanpa ikatan pernikahan. Akan tetapi, Max tidak mau mengambil risiko atas kemungkinan Boonyi hamil, sehingga ia meminta Boonyi—sebagai bagian dari perjanjian—untuk meminum pil kontrasepsi secara rutin. Gambaran ini menunjukkan tekanan “Barat” terhadap Boonyi (“Timur”). Pengonsumsi kontrasepsi sama dengan pengontrolan kehamilan karena fungsi pil tersebut untuk mencegah kehamilan. Dengan demikian, Max ‘mengontrol’ Boonyi supaya tidak sampai hamil. Kebebasan reproduksi Boonyi dikekang oleh Max yang merepresentasikan “Barat”. Max mau kebebasan dalam berhubungan seksual, namun tidak menghargai kebebasan reproduksi bagi Boonyi. Hal ini dilakukan Max untuk melindungi dirinya sendiri dari pertanggungjawaban atas Boonyi, sehingga sewaktu-waktu Max dapat dengan mudah ‘menyingkirkan’ Boonyi.

Hal tersebut memang terjadi pada satu hari, saat Max Ophuls sudah tidak mau berhubungan dengan Boonyi kembali karena fisiknya yang sudah

berubah gemuk dan tidak menarik. Edgar bersiap untuk mengusir Boonyi pergi:

“He had come to terminate Understanding, to give Boonyi a final cash payment, a ticket oblivion and a warning of the dangers of future indiscretion, and he came to her in an ugly way because it was an ugly duty he had to perform, because the man whose ugly deed this was didn’t have the decency to come here himself.” (204)

Akan tetapi, Boonyi tidak sebodoh itu. Sekalipun hidupnya selama dua tahun belakangan berada di dalam genggaman Max dan pelajaran tarinya berhenti, ia tidak berhenti berfikir untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan mendapatkan kebebasannya kembali. Boonyi tahu ia akan diusir suatu hari dan ia telah merencanakan hal besar untuk memberontak dari kekuasaan “Barat” yang selama itu memenjarakannya. Ketika Max mulai jarang mengunjunginya, Boonyi secara sembunyi-sembunyi tidak meminum pil kontrasepsi yang diberikan padanya:

“...plainly she had fooled him, she had tongued the pills to one side, concealing them beneath those ever-present wads of chewing tobacco[...]she had grown so obese that the pregnancy had been invincible[...]and it was too late to think about an abortion...” (204)

Boonyi terbukti sangat cerdas karena dapat menyiasati “Barat”. Pil merupakan bentuk kekangan dari “Barat” dan ia dapat mencari cara supaya tidak terjebak nantinya. Cara lain yang dilakukan Boonyi untuk menyiasati keterpenjaraannya dalam hubungannya dengan Max adalah dengan tidak menyerahkan hatinya:

“Don’t ask for my heart, because I am tearing it out and breaking it into little bits and throwing it away so I will be heartless but you will not know it because I will be the perfect counterfeit of a loving woman and you will receive from me a perfect forgery of love” (194)

Boonyi menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dan berlaku seperti seorang perempuan yang sangat mencintai Max. Kenyataannya Boonyi tidak mencintai Max sama sekali. Max akhirnya menyadari hal tersebut:

“Time passed. Max Ophuls knew that Boonyi Noman did not love him but at first he shut the knowledge away, blinding himself to its consequences[...]He knew she hid a great deal of herself from him, exposing her only body, like a true courtesan, like any common whore...” (197)

Dengan tidak mencintai Max, Boonyi memiliki hak atas perasaannya sendiri dan hal tersebut membuatnya merasa lebih baik.

Max menolak untuk bertemu dengan Boonyi, namun Boonyi memanfaatkan kehamilannya untuk membuat Max datang kepadanya. Saat bertemu, Boonyi mencurahkan isi hatinya kepada Max:

“You took beauty and created hideousness, and out of this monstrosity your child will be born[...]I am the meaning of your so-called love, your destructive, selfish, wanton love. Look at me. Your love looks like a hatred. I never spoke of love, she was saying. I was honest and you have turned me into your lie...” (205)

“... Look what you have made of the body I gave you. But my heart is still my own.” (205)

Boonyi menyebut bahwa cinta yang dimiliki oleh Max adalah cinta yang menghancurkan, egois, dan penuh kebencian serta kebohongan. Sifat-sifat yang disebutkan Boonyi merupakan apa yang dilihat Boonyi dalam diri Max dan dalam konsep “Barat” yang ia junjung. Akan tetapi, sifat-sifat tersebut apabila dicocokkan dengan paradigma *Occidentalism* tidak cocok mewakili “Barat”. Menurut Jouhki (2006: 69), *violence* atau kekerasan itu sifat yang dimiliki oleh Asia atau “Timur”. Kekerasan dekat dengan kehancuran, maka ketika Boonyi menyebutkan cinta Max adalah cinta yang

menghancurkan, Max tidak lagi mencerminkan individu yang menjunjung konsep “Barat”.

Lebih jauh lagi, Boonyi mengakui bahwa ia menyimpan hatinya untuk suaminya, Noman. Kenyataan Boonyi tidak mencintai Max sudah cukup mengguncang Max, dan yang lebih menyakitkan lagi adalah fakta bahwa sekalipun Max berhasil merebut raga Boonyi, tapi ia tidak dapat menjadikan jiwa Boonyi miliknya: *“At least I never spoke of love, she was saying. I kept my love for my husband though my body served you, Jew...”* (205). Boonyi menyimpan hatinya untuk Noman, menunjukkan ketidakmampuan “Barat” yang diwakili Max, untuk menaklukkan “Timur”.

4.3 Simpulan

Melalui analisis dari gambaran Boonyi dengan “Timur”, sebagai wanita Pachigam, terlihat aturan yang dibuat mengenai perempuan “Timur” tidak mengena pada tokoh Boonyi. Bukti ini memperlihatkan bahwa konsep “Timur” dalam paradigma *Orientalism* memang dikonstruksikan. Konstruksi ini tidak terlihat kebenarannya dalam tokoh Boonyi. Boonyi sama sekali tidak patuh. Ia tidak inosen seperti yang dikonstruksikan dalam *Occidentalism*. Boonyi mampu mengendalikan hubungannya dengan Noman dan menyalurkan hasratnya seksualnya sehingga ia pun terpuaskan. Ia juga berani memperjuangkan cita-citanya sendiri. Sikap Boonyi yang berbeda bukan menjadikan tokoh Boonyi sebagai tokoh yang ‘aneh’ dan ‘salah’, tetapi justru menunjukkan sebuah konstruksi atau konsepsi dalam masyarakat yang patut dipertanyakan keabsahannya.

Pembahasan setelahnya menganalisis pendobrakan Boonyi atas konsep “Barat” yang akhirnya mempertanyakan keabsahan konsep itu sendiri. Pembahasan hubungan Boonyi dengan “Barat” terlihat jelas melalui hubungan Boonyi dengan Max yang secara individu bersifat “Barat”. Dalam hubungan tersebut, terlihat bagaimana Max sebagai “Barat” melihat dan memperlakukan Boonyi yang dianggapnya sebagai “Timur”. Max memang memberikan lebih banyak kebebasan, namun di saat yang sama mengekang. Boonyi pun

memberontak dengan tidak mencintai Max sedari awal. Ia juga membiarkan dirinya hamil sebagai wujud ia tidak mau menurut pada Max atau “Barat”. Ia malah kerap mengingat kampung halamannya, Pachigam. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa sekalipun Boonyi telah tinggal di wilayah yang dikonstruksikan untuk memiliki pengaruh “Barat” yang kuat, tidak berarti Boonyi menurut pada konsep tersebut. Boonyi terus berupaya melawan sehingga ia terlihat tidak menjunjung konsep “Barat”.

Lebih jauh lagi, Tidak jelasnya batasan-batasan sifat yang dimiliki “Timur” dan “Barat” dibuktikan oleh tokoh Boonyi Kaul. Menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*, masing-masing konsep “Timur” dan “Barat” memiliki ‘sifat’ masing-masing yang tentunya saling bertentangan. Konsep “Barat” yang dikonstruksikan dalam masyarakat cenderung lebih mengandung sifat-sifat positif, sementara sifat “Timur” cenderung tidak lebih baik dari “Barat”. Meskipun demikian, persentuhan tokoh Boonyi Kaul baik dengan konsep “Timur” maupun “Barat” menunjukkan ketidakstabilan konsep tersebut. Banyak sifat yang dikategorikan “Timur”, namun tidak terbukti dalam tokoh Boonyi. Begitu pula sifat-sifat “Barat” yang tidak dapat dibuktikan sesuai dengan paradigma *Occidentalism*.

BAB 5

PENUTUP

Untuk penulisan kesimpulan akhir, penulis mengacu kembali pada masalah yang penulis rumuskan di awal penulisan penelitian ini, yaitu analisis konsep “Timur” dan “Barat” dalam tokoh perempuan bernama Boonyi Kaul yang menjadi bukti dari goyahnya stabilitas konsep-konsep tersebut dalam paradigma *Occidentalism* dan *Orientalism*. Selain itu dianalisis pula tokoh Boonyi sebagai alegori bagi “India”.

Bab 3 mencakup analisis mengenai karakter Boonyi, Noman, Max, dan India/kashmira yang menjadi alegori bagi negara India. Analisis ini penting karena karakter-karakter tersebut yang menggoyahkan stabilitas konsep “Barat” dan “Timur” menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism* di bab berikutnya. Boonyi menjadi representasi bagi negara India sebelum datangnya “Barat”. Selain itu, tiga tokoh utama dalam cerita juga membantu representasi bagi “India”, karena ketiganya memiliki kaitan yang amat erat dengan tokoh Boonyi. Seperti yang sudah dikemukakan, tokoh Boonyi menjadi alegori bagi “India” masa lampau sebelum datangnya kolonialisasi Barat dan “India” pada masa kolonialisasi, termasuk pada masa perang dingin. Max Ophuls merepresentasikan “Barat”, maka hubungan antara Boonyi dengan Max merepresentasikan hubungan “India” dengan “Barat”, yang di dunia nyata ditandai dengan masuknya perusahaan dagang Hindia Timur milik Inggris di “India”. Hubungan tersebut awalnya dianggap saling menguntungkan, akan tetapi, lama kelamaan “Barat” mengeksploitasi “Timur” dengan melakukan pendudukan wilayah (penjajahan) “India”.

Gambaran Boonyi yang ‘rusak’ akibat perlakuan Max merepresentasikan “India” yang juga porak poranda akibat penjajahan Inggris. “India” pasca kolonialisasi digambarkan melalui tokoh India Ophuls yang mengalami krisis identitas selama hidupnya karena ia secara fisik mirip orang “India” sementara

pendidikan dan lingkungannya lebih condong ke “Barat”. India Ophuls akhirnya mengetahui identitasnya yang lain berupa nama: Kashmira Noman. Kashmira Noman akhirnya melakukan pencarian identitas dirinya. Ia pergi ke Kashmir untuk mencari ibunya. Sementara itu, Noman Sher Noman bertindak sebagai India sebelum kolonialisasi yang kecewa akan penjajahan “Barat”. Penjajahan membuat “India” yang dulu telah hilang dan tidak akan kembali. Noman tidak mengakui adanya “India” yang baru. “India” baru baginya adalah “India” yang tidak murni karena telah terkontaminasi nilai-nilai dominan “Barat” dan bukti dari rusaknya “India” yang dulu. Sama seperti Noman yang memandang India Ophuls sebagai hasil hubungan haram dari Boonyi dan Max. Noman yang tidak mengakui India bahkan ingin membunuhnya. Karakter Noman juga menjadi alegori bagi umat muslim India yang turut memperjuangkan “India” selama penjajahan Inggris . Selain itu, sifat Noman yang kontradiktif dalam dirinya, ikut menjadi alegori bagi Kashmir yang damai namun juga penuh aturan yang mengikat.

Analisis bab berikutnya membahas tokoh Boonyi yang menggoyahkan stabilitas konsep “Barat” dan “Timur” menurut paradigma *Occidentalism* dan *Orientalism*. Analisis terbagi menjadi dua bagian, yaitu bahasan Boonyi dengan “Timur” dan Boonyi dengan “Barat”. Melalui analisis dari gambaran Boonyi dengan “Timur”, sebagai wanita Pachigam, terlihat aturan yang dibuat mengenai perempuan “Timur” tidak mengena pada tokoh Boonyi. Bukti ini membuat konsep “Timur” dalam paradigma *Orientalism* goyah. Boonyi sama sekali tidak patuh. Boonyi mampu mengendalikan hubungannya dengan Noman dan menyalurkan hasratnya seksualnya sehingga ia pun terpuaskan. Ia juga berani memperjuangkan cita-citanya sendiri. Sikap Boonyi yang berbeda bukan menjadikan tokoh Boonyi sebagai tokoh yang ‘aneh’ dan ‘salah’, tetapi justru menunjukkan sebuah konstruksi atau konsepsi dalam masyarakat yang patut dipertanyakan keabsahannya. Boonyi terlahir di tengah masyarakat yang percaya bahwa mereka harus menjunjung nilai-nilai “Timur”, namun Boonyi tidak dapat menemukan kecocokan dalam konsepsi tersebut. Sementara konstruksi yang ada sudah begitu mendarah daging, padahal konstruksi bukan ada begitu saja, melainkan dibangun. Oleh sebab itu, konsep “Timur’ terlihat tidak stabil dalam

kaitannya dengan tokoh Boonyi. Rushdie menciptakan tokoh Boonyi untuk melakukan pendobrakan konsep yang tergambarkan dengan sangat baik.

Pembahasan setelahnya adalah analisis pendobrakan Boonyi atas konsep “Barat” yang akhirnya mempertanyakan keabsahan konsep itu sendiri. Pembahasan hubungan Boonyi dengan “Barat” terlihat dalam hubungan Boonyi dengan Max. Max merepresentasikan “Barat”. Dalam hubungan tersebut, terlihat bahwa Max sebagai “Barat” memperlakukan Boonyi yang dianggapnya sebagai “Timur” dengan tidak setara. Max memberikan lebih banyak kebebasan kepada Boonyi, namun ia juga membatasi gerak Boonyi dan cenderung memenjarakan Boonyi. Boonyi pun memberontak. Ia memberikan tubuhnya, tetapi tidak hatinya. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa sekalipun Boonyi telah tinggal di wilayah yang dikonstruksikan untuk memiliki pengaruh “Barat” yang kuat, tidak berarti Boonyi menurut pada konsep tersebut. Perlawanan Boonyi menunjukkan bahwa ia tidak menjunjung konsep “Barat”, dan bahwa konsep “Barat” tidak memiliki batasan yang jelas.

Selain itu, tokoh Boonyi Kaul memperlihatkan sifat-sifat konsep yang bisa bersifat kontradiktif satu sama lain, misalnya “Timur” yang menurut konsep bersifat tertutup, namun sangat terbuka dalam tokoh Boonyi. Menurut paradigma *Orientalism* dan *Occidentalism*, masing-masing konsep “Timur” dan “Barat” memiliki ‘sifat’ masing-masing. Konsep “Barat” yang dikonstruksikan dalam masyarakat cenderung lebih mengandung sifat-sifat superior, sementara sifat “Timur” cenderung inferior dari “Barat”. Persentuhan tokoh Boonyi Kaul baik dengan konsep “Timur” maupun “Barat” menunjukkan ketidakstabilan konsep tersebut. Banyak sifat yang dikategorikan “Timur”, tetapi tidak terlihat dalam tokoh Boonyi. Boonyi dapat berlaku seperti konsep “Barat”. Begitu pula sifat-sifat “Barat” yang tidak dapat dibuktikan, karena banyak menyimpang dari acuan sifat-sifat yang ada dalam paradigma *Occidentalism*.

Tidak cocoknya konsep manapun dalam tokoh Boonyi Kaul bukan berarti tokohnya yang salah, melainkan konsep itu sendiri yang perlu dipertanyakan lebih jauh apakah sesuai dengan realita yang ada di masyarakat. Boonyi yang

menggambarkan “Timur” tidak inosen seperti yang dikonstruksikan dalam *Orientalism*. Ia bahkan mampu ‘memperalat’ “Barat” (melalui tokoh Max) untuk kepentingannya sendiri. Mengapa negara-negara Eropa dikonstruksikan sebagai “Barat” yang bersifat kuat, penolong, modern, kreatif, dan beradab sementara negara-negara Asia dikonstruksikan sebagai “Timur” yang eksotis, tradisional, bercirikan kekerasan, terbelakang dan kejam? Sementara itu, kenyataan yang ditunjukkan dalam novel ini berbeda jauh. Banyak sekali sifat-sifat yang dikonstruksikan sebelumnya tidak sesuai dengan paradigma *Orientalism* maupun *Occidentalism*. Boonyi tidak menjunjung konsep “Barat” maupun “Timur” sekaligus menggoyahkan stabilitas konsep-konsep tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa konsep “Barat” dan “Timur” yang dikonstruksikan manusia, tepatnya oleh “Barat”, dibuat tanpa dasar-dasar yang jelas. Lebih jauh lagi, sifat-sifat cenderung negatif yang dilabelkan kepada “Timur” hanya untuk mengokohkan posisi “Barat” yang superior. Sebab, tanpa ada “Timur” yang memiliki sifat ‘lebih lemah’ dari “Barat”, tidak ada “Barat” yang kuat. Konsep ini sangat berbahaya karena membentuk masyarakat yang menerima begitu saja konsep yang dikonstruksikan tanpa mempertanyakan lebih lanjut. Melalui tokoh Boonyi Kaul, kita dapat melihat bahwa yang dikatakan sebagai “Timur” bisa kuat dan memberontak, sementara yang dianggap sebagai “Barat” bisa kejam dan tertutup. Maka itulah, tidak ada konsepsi pasti yang dapat digunakan untuk membuat suatu dikotomi, terutama antara “Timur” dan “Barat”. “India” masa kini (pasca kolonialisasi) adalah “India” yang telah terkontaminasi “Barat”, sehingga mustahil untuk memberikan label “Timur” atau “Barat” kepada “India”.

Terlepas dari analisis yang penulis paparkan semaksimal mungkin, skripsi ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah adanya kecenderungan subjektivitas dari penulis dalam melakukan analisis, terutama pada bagian analisis tentang alegori karakter bagi India. Dalam pencarian representasi tokoh terhadap situasi sebenarnya di India, terdapat banyak opsi yang dapat dijadikan representasi. Untuk itu, penulis harus memilih dengan cermat bagian sejarah India manakah yang paling tepat digambarkan oleh sebuah karakter. Pemilihan representasi adalah sepenuhnya hasil pemikiran penulis dengan

dukungan studi pustaka yang menjadikan pemikiran tersebut seobjektif mungkin. Selain itu, masih ada bagian yang belum tersentuh oleh penulis dalam analisis, misalnya peranan feminis karakter Boonyi dalam novel. Boonyi dalam novel ini sangat berpengaruh karena awal dari semua hubungan yang ada dibentuk oleh tokoh Boonyi. Oleh sebab itu, peranan Boonyi sebagai perempuan dapat menjadi ruang bagi penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain. Penelitian ini memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan, yaitu pada studi ilmu susastra, khususnya pada pemahaman akan karya Salman Rushdie.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriastuti (2003). *“One Flew Over the Cuckoo’s Nest” sebagai Alegori Kritik Sosial Kemapanan Teknokrasi: Individualisme dan Non-Konformisme*. Tesis Program Studi Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Ashcroft, B., Griffith, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Assiter, A. (1996). *Enlightened Women: Modernist Feminism in a Postmodern Age*. London: Routledge
- Bhat, J. I. (2006). Loss of A Syncretic Theatrical Form. *Folklore* , 34, 41-56. <http://www.folklore.ee/folklore/vol34/bhat.pdf>
- Blumberg, R. L. (Ed.). (1991). *Gender, Family, and Economy: The Triple Overlap*. California: SAGE Publications, Inc.
- Chagla, M. C. (1965). *Kashmir 1947-1965*. Faridabad: Publications Division Ministry of Information and Broadcasting Government of India
- Chattopadhyay, P. (2010). Quest for Identity in Home and Beyond--Asian Women in Literature. *The Journal of International Social Research* , 3 (13), 52-57. http://www.sosyalarastirmalar.com/cilt3/sayi13kadinsayisipdf/chattopadhyay_payel.pdf
- Choudhuri, S. (2010). “Death was not the end”: resentment, history and narrative structure in Salman Rushdie’s *Shalimar the Clown*. *Otherness: Essay and Studies*. http://www.otherness.dk/fileadmin/www.othernessandthearts.org/Publications/Journal_Otherness/Otherness_Essays_and_Studies_2.1/5.Sucheta_Choudhuri.pdf
- Cooper, D. (2004). *Challenging Diversity: Rethinking Equality and the Value of Difference*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cowley, J. (2005, September 11). *From Here to Kashmir*. Dipetik January 12, 2012, dari The Guardian: <http://www.guardian.co.uk/books/2005/sep/11/fiction.salmanrushdie>
- Djajanegara, S. (2010). *Bahasa, Sastra, dan Wanita*. Jakarta: Penaku

- Doncu, R. (n.d.). *Evil as Bondage to the Passions: Salman Rushdie's Shalimar the Clown and Fury*. Retrieved from <http://www.inter-disciplinary.net/wp-content/uploads/2011/02/doncuepaper.pdf>
- Foley, D. (2008, September 14). *Salman Rushdie on Terrorism and Bloody Kashmir in "Shalimar the Clown"*. Retrieved December 10, 2011, from Dylan Foley's Writer Interview Forum: <http://dylanmfoley.blogspot.com/2008/09/salman-rushdie-on-terrorism-and-bloody.html>
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: International Student's Edition*. (S. Wehmeier, Ed.) Oxford: Oxford University Press.
- Hughes, C. (2002). *Key Concepts in Feminist Theory and Research*. London: SAGE Publications Ltd
- Jouhki, J. (2006). *Imagining the Other: Orientalism and Occidentalism in Tamil-European Relations in South India*. Academic Dissertation Faculty of Humanities University of Jyväskylä, 11-81. <https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/13431/9513925277.pdf?se>
- King, R. (1999). *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and the 'Mystic East'*. London: Routledge.
- Laneri, R. (2005, October 17). *Shalimar the Clown by Salman Rushdie: Trouble in Paradise*. Dipetik January 12, 2012, dari PopMatters: <http://www.popmatters.com/pm/review/shalimar-the-clown>
- Lary, D. (2006). Edward Said: Orientalism and Occidentalism. *Journal of the Canadian Historical Association*, 17 (2), 3-15. <http://www.erudit.org/revue/jcha/2006/v17/n2/016587ar.pdf>
- Mamoto, R.S., (2009). *Reading Asia through Salman Rushdie's Shalimar the Clown: Kashmir in Cold War Era, How the East Respond the West*. Prosiding the 2nd Reading Asia Forging Identities in Literature: East-West Encounters Yogyakarta. 18-19 Maret 2009
- Metcalf, B. D., & Metcalf, T. R. (2006). *A Concise History of Modern India*. New York: Cambridge University Press.
- Miller, L. (2005, October 23). *'Shalimar the Clown': An Assassin Prepares*. Dipetik January 12, 2012, dari New York Times Books: <http://www.nytimes.com/2005/10/23/books/review/23miller.html>

- Mitchell, S. (2010). *"This Sweet Touch": Alineation and Physical Connection in the works of Michael Ondaatje, Shyam Selvadurai, and Salman Rushdie*. A dissertation of the Faculty of the Graduate School at the University of Missouri-Columbia.
<https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/8893/research.pdf?sequence=3>
- Pratiwi, A. (2010). *Dinamika Krisis Identitas Barat-Timur dalam the Inheritance of Loss karya Kiran Desai*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia.
- Resta, D. (2009). Cognitive Science and Literature. *Cognitive Philology* , 2.
http://www.cril.unile.it/documenti/curriculum/22_cognitive%20science&literature_Resta.pdf
- Rushdie, S. (2005). *Shalimar the Clown*. New York: Random House Trade Paperbacks
- Salman Rushdie. (n.d.). Retrieved from British Council Literature:
<http://literature.britishcouncil.org/salman-rushdie>
- Shaw, S., & Lee, J. (2009). *Women's Voices, Feminist Visions: Classic and Contemporary Readings*. New York: McGrawHill
- Updike, J. (2005, September 5). *Paradises Lost*. Dipetik January 12, 2012, dari The New Yorker:
http://www.newyorker.com/archive/2005/09/05/050905crbo_books
- Weeks, J. (1990). *"The Value of Difference" Identity: Community, Culture, Difference*. (J. Rutherford, Ed.) London: Lawrence&Wishart.
- Wogan, P. (2001). Imagined Communities Reconsidered: Is Print Capitalism What We Think It is?. *Anthropological Theory*, 1(4), 403-418.
<http://www.willamette.edu/~pwogan/ImaginedCommunitiesReconsidered.pdf>